



**PENERAPAN TEORI KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL DALAM
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN REMAJA DI DESA HUTABARINGIN
KECAMATANSIABU KABUPATEN MANDAILINGNATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos.) dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

OLEH

HANIFAH

NIM: 1430200054

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Kamaluddin, M. Ag
NIP.19651102199103001

Siti Wahyuni Siregar, S.Sos. I., M. Pd. I
NIP.1988070920150320008

**PROGRAM STUDI Bimbingan KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2019**



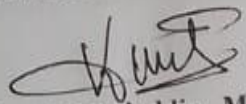
**PENERAPAN TEORI KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL
DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN REMAJA
DI DESA HUTABARINGIN KECAMATANSIABU
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

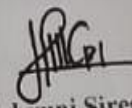
*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**OLEH
HANIFAH
NIM: 1430200054**

PEMBIMBING I


Drs. Kamaluddin, M. Ag
NIP. 19651102199103001

PEMBIMBING II


Siti Wahyuni Siregar, S. Sos. I., M. Pd. I
NIP. 1988070920150320008

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2019**

Hal : Skripsi
An. Hanifah
Lamp : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, 08 Agustus 2019
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

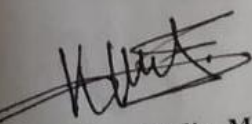
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan
seperlunya terhadap skripsi a.n Hanifah yang berjudul "Penerapan Teori Konseling
Analisis Transaksional dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa
Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal" Maka kami
berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan
syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani
Sidang Munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya
kami ucapkanterimakasih.

PEMBIMBING I



Drs. Kamaluddin, M. Ag
NIP. 19651102199103001

PEMBIMBING II



Siti Wahyuni Siregar, S. Sos. I., M. Pd.
NIP. 1988070920150320008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

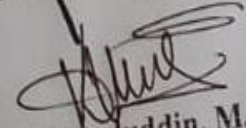
**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : HANIFAH
NIM : 14 302 00054
JUDUL SKRIPSI : PENERAPAN TEORI KONSELING ANALISIS
TRANSAKSIONAL DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN REMAJA DI DESA HUTABARINGIN
KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING
NATAL


Ketua


Dr. Sholeh Fikri, M. Ag
NIP. 196606062002121003

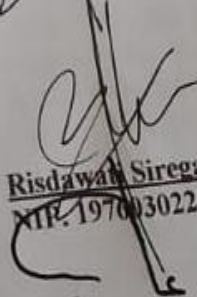

Dr. Sholeh Fikri, M. Ag
NIP. 196606062002121003

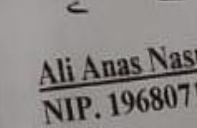

Drs. Kamaluddin, M. Ag
NIP. 196511021991031001

Sekretaris


Risdawan Siregar, M. Pd
NIP. 197603022003122001

Anggota


Risdawan Siregar, M. Pd
NIP. 197603022003122001


Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 196807152000031002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 08 Agustus 2019
Pukul : 08.00 s/d selesai
Hasil/Nilai : 76,25 (B)
Predikat : (*Sangat Memuaskan*)
IPK : 3,31



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Silitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HANIFAH
Nim : 1430200054
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI
Judul Skripsi : Penerapan Teori Konseling Analisis Transaksional dalam
Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Hutabaringin
Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri tanpa meminta bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, kutipan-kutipan dari buku-buku dan tidak melakukan plagiasi sesuai kode etik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam kode etik mahasiswa yang dimaksud, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 08 Agustus 2019
Pembuat Pernyataan



Hanifah
Hanifah
Nim: 1430200054



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sibitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan saya
yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : HANIFAH
Nim : 14 302 00054
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Penerapan Teori Konseling Analisis Transaksional dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal**" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada Tanggal : 08 Agustus 2019
Yang menyatakan,



HANIFAH
NIM. 14 302 00054



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4.5 Sinitung Padangsidimpuan 22723
Telepon (0634) 22680 Faksimile (0634) 24022

BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH
Nomor : /In.14/F.4c/PP.00.9/08/2019

Ketua Senat Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan bersama Anggota Penguji lainnya yang diangkat oleh Rektor IAIN Padangsidimpuan berdasarkan Surat Keputusan Nomor : 253 Tanggal 22 Maret 2019, setelah memperhatikan hasil ujian dari mahasiswa :

Nama : Hanifah
NIM : 1430200054
Fakultas/Jurusan : FDIK/ Bimbingan Konseling Islam

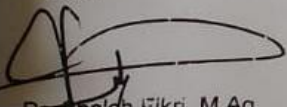
Dengan ini dinyatakan **LULUS, LULUS BERSYARAT, MENGULANG** dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan dengan nilai : 76,25 (B).

Dengan demikian mahasiswa tersebut telah menyelesaikan seluruh beban studi yang telah ditetapkan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan dan memperoleh **YUDISIUM** :

- A. PUJIAN
- B. SANGAT MEMUASKAN
- C. MEMUASKAN
- D. CUKUP
- E. TIDAK LULUS

Dengan Indeks Prestasi Kumulatif 3,31 oleh karena itu kepadanya diberikan hak untuk naik gelar **SARJANA SOSIAL (S.Sos)** dalam Bimbingan Konseling Islam serta segala biaya yang menyertainya. Alumni ke...214.

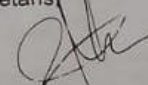
Ketua,

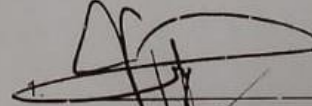
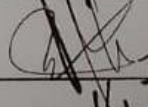
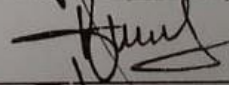
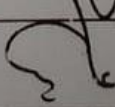

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

Anggota Penguji :

1. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
(Jmun)
2. Risdawati Siregar, M.Pd
(Umum)
3. Drs. Kamaluddin, M.Ag
(Isi Bahasa)
4. H. Ali Anas Nasution, M.A.
(Metodologi)

Padangsidimpuan, 08 Agustus 2019
Penguji Munaqasyah
Sekretaris


Risdawati Siregar, M.Pd
NIP. 197303022003122001


1. _____

2. _____

3. _____

4. _____



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sibitung 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

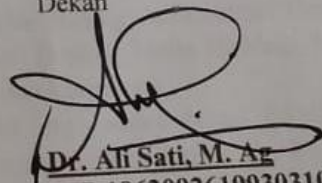
Nomor: /In.14/F.4c/PP.00.9/09/2019

Skripsi Berjudul : PENERAPAN TEORI KONSELING ANALISIS
TRANSAKSIONAL DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN REMAJA DI DESA HUTABARINGIN
KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL

Ditulis oleh : HANIFAH
NIM : 14 302 00054
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)

Padangsidempuan, 27 September 2019
Dekan


Dr. Ali Sati, M. Ag
NIP.196209261993031001

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan Teori Konseling Analisis Transaksional dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal” dengan baik dan tepat waktu. Serta shalawat beriringkan salam keruh junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW yang kita harapkan safaatnya di hari pembalasan nanti.

Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bantuan moril dan materil dari semua pihak, penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Karena itu sudah sepatutnyalah penulis sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak. Ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan. Bapak Dr. Darwis Dasopang, M. Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, MA., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sumper Mulia Harahap, M. Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. Ali Sati, M. Ag selaku dekan fakultas dakwah dan ilmu komunikasi IAIN Padangsidempuan. Bapak Dr. Mohd Rafiq, M.A selaku wakil dekan bidang akademik dan pengembangan lembaga. Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag selaku wakil dekan bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M. Ag selaku wakil dekan bidang kemahasiswaan dan kerjasama.
3. Ketua program studi Bimbingan Konseling Islam Ibu maslina Daulay, M.A., dan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Kamaluddin, M. Ag, selaku Pembimbing I dan Ibu Siti Wahyuni Siregar, S. Sos. I., M. Pd. I., selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, menyemangati dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan yang telah mendidik penulis dalam perkuliahan.
6. Kepala perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S.S., M. Hum dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dalam penelitian ini.

Terimakasih kepada Ayahanda tercinta Bastian Lubis dan Ibunda tercinta Lanni S.Pd., yang telah membesarkan, mendidik, memotivasi, memberikan bantuan moril dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidempuan, kepada Zahroh Hulwani S.E, Hafifah, Ilham Ja'far, Nur Hidayah, Nur Asiah, Ripai, dan teman-teman yang lainnya, yang telah memberi motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu diharapkan kritik dan saran dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini, Penulis ucapkan terimakasih

Padangsidempuan, 08 Agustus 2019

HANIFAH

Nim: 14 302 00054

ABSTRAK

Nama : HANIFAH
Nim : 14 302 00054
Judul Skripsi : Penerapan Teori Konseling Analisis Transaksional dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Kondisi kepribadian remaja yang *psikotik*, *ekstraversi*, dan *neurotisme* di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal disebabkan oleh kekangan, aturan-aturan yang membatasi gerak-gerik remaja, orangtua terlalu mengawasi dan menentukan yang ingin remaja ambil, kurangnya komunikasi dan perhatian dari orangtua, pengaruh dari teman sebaya dan lingkungan.

Rumusan masalah: Bagaimana kondisi kepribadian remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Apa saja cara penerapan teori konseling analisis transaksional dalam membentuk kepribadian remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Bagaimana keadaan kepribadian remaja sesudah diterapkannya teori konseling analisis transaksional di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Tujuan penelitian: untuk mengetahui kondisi kepribadian remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, cara penerapan teori konseling analisis transaksional dalam membentuk kepribadian remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, keadaan kepribadian remaja sesudah diterapkannya teori konseling analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode tindakan (*action research*). Penelitian ini memberikan perlakuan (*treatment*) yang berupa tindakan terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti. Penelitian tindakan lapangan dibagi ke dalam dua siklus. siklus I yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus ke II mengulangi kembali siklus I.

Hasil penerapan teori konseling analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja diketahui ada perubahan yang cukup signifikan. Hal ini dilihat dari kepribadian remaja *psikotik* sebelum penerapan berjumlah 9 orang (90%), sesudah penerapan berubah menjadi 2 orang (77%), kepribadian remaja *ekstraversi* sebelum penerapan berjumlah 10 (100%), sesudah penerapan berubah menjadi 3 orang (70%), kepribadian remaja *neurotisme* sebelum penerapan berjumlah 10 orang (100%), sesudah penerapan berubah menjadi 2 orang (80%).

Kata kunci: Teori konseling analisis transaksional, kepribadian remaja

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA SIDANG MUNAQSAH	
PENGESAHAN DEKAN	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTER TABEL.....	v
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Batasan Istilah	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Analisis Transaksional	13
2. Kepribadian	24
3. Remaja.....	37
B. Penelitian Terdahulu.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	46

A. Waktu dan Lokasi Penelitian	46
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
2. Jenis Penelitian	46
3. Subjek Penelitian	48
4. Sumber Data	48
5. Teknik Pengumpulan Data	49
6. Teknik Penelitian Tindakan Lapangan	51
7. Teknik Keabsahan Data	60
B. Sistematika Pembahasan.....	61
BAB IV HASIL	63
A. Temuan Umum	63
1. Letak Geografis Desa Hutabaringin.....	63
2. Keadaan Demografis Desa Hutabaringin	64
B. Temuan Khusus.....	68
1. Kondisis Kepribadian Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.....	68
2. Penerapan Teori Konseling Analisis Transaksional dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	73
3. Keadaan Kepribadian Remaja Sesudah Diterapkannya Teori Konseling Analisis Transaksional dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.....	93
C. Keterbatasan penelitian	97
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran-Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Lampiran I: Pedoman Wawancara
2. Lampiran II: Pedoman Observasi

DAFTAR TABEL

A. Tabel I	: Keadaan Penduduk.....	64
B. Tabel II	: Keadaan Mata Pencarian Penduduk.....	65
C. Tabel III	: Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	66
D. Tabel IV	: Sarana Peribadatan yang Ada di Desa Hutabaringin.....	67
E. Tabel V	: Kegiatan Ibadah yang di Desa Hutabaringin.....	67
F. Tabel VI	: Sarana Pendidikan yang Ada di Desa Hutabaringin.....	68
G. Tabel VII	: Kondisi Kepribadian Remaja Sebelum Penerapan Teori Konseling Analsisis Transaksional.....	74
H. Tabel VIII	: Kondisi Kepribadian Remaja Sesudah Penerapan Teori Konseling Analsisis Transaksional Siklus I Pertemuan ke-I.....	79
I. Tabel IX	: Kondisi Kepribadian Remaja Sesudah Penerapan Teori Konseling Analsisis Transaksional Siklus I Pertemuan ke-II.....	83
J. Tabel X	: Kondisi Kepribadian Remaja Sesudah Penerapan Teori Konseling Analsisis Transaksional Siklus II Pertemuan ke-I.....	88
K. Tabel XI	: Kondisi Kepribadian Remaja Sesudah Penerapan Teori Konseling Analsisis Transaksional Siklus II Pertemuan ke-II.....	93
L. Tabel XII	: Hasil Perubahan Kepribadian Remaja Pada Penerapan Teori Konseling Analisis Transaksional.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian merupakan gambaran karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku. Defenisi yang luas ini memungkinkan kita untuk fokus pada banyak aspek dari seseorang. Pada saat yang sama defenisi tersebut mengisyaratkan bahwa kita membahas pola konsisten perilaku dan kualitas dalam diri seseorang yang berbeda, misalnya kualitas lingkungan yang mempengaruhi kepribadian seseorang.¹

Dalam pengertian sehari-hari, kepribadian merupakan gambaran singkat tentang riwayat hidup seorang individu. Kepribadian sebagaimana dipelajari dalam ilmu psikologi diartikan sebagai karakteristik atau cara bertingkah laku yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya.² Kepribadian juga dapat diartikan sebagai sifat atau perilaku yang menggambarkan bagaimana seseorang itu bertindak atau berbuat dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat tempat tinggalnya.

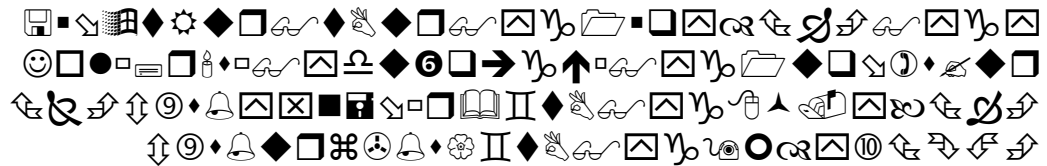
Setiap manusia pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki banyak kekurangan, baik itu

¹Lawrence A. Pervin, dkk, *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian Edisi Kesembilan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2004), hlm. 6.

²Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 28.

kekurangan terhadap kemampuan fisik maupun kekurangan dalam karakter seseorang. Akan tetapi manusia seharusnya berusaha untuk merubah dirinya menjadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surah As-Syamsy ayat 7-10:



Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S. As-Syams: 91: 7-10).³

Ayat di atas menggambarkan tentang penyempurnaan jiwa yang telah Allah berikan kepada setiap individu, Allah juga memberikan petunjuk baik dan buruk kepada jiwa individu. Bagi individu yang mensucikan jiwanya (memperbaiki kepribadiannya) akan memperoleh keberuntungan sedangkan bagi orang yang mengotori jiwanya (kepribadiannya) akan memperoleh kerugian (penyesalan) di kemudian hari. Ini berarti remaja perlu melakukan perubahan terhadap kepribadiannya agar menjadi pribadi yang lebih baik dan memperoleh keberuntungan dari Allah SWT.

Kepribadian dipengaruhi berbagai faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti: fisik, sosial kebudayaan, spiritual).⁴ Kepribadian

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: CVPenerbitJ-Art, 2004), hlm. 595.

⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm. 128.

yang sudah terpengaruh akan menimbulkan dampak yang baik dan buruk terhadap kepribadian remaja.

Remaja adalah sebagai sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada diantara tahap kanak-kanak sampai dengan tahap dewasa. Periode ini adalah ketika seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi, dan kematangan. Seseorang yang ada pada tahap ini akan bergerak dari bagian suatu kelompok keluarga menuju menjadi bagian suatu kelompok teman sebaya dan hingga akhirnya mampu berdiri sendiri sebagai seorang dewasa.⁵Seorang remaja masih berada dalam proses perkembangan baik fisik dan psikis mengalami goncangan dan kegelisahan yang disebabkan oleh keadaan jiwa yang belum stabil, karena remaja masih ingin diperhatikan, egois, bertindak keras dan kadang kala berbicara tidak terkontrol.

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan kepribadian yang signifikan sehingga berdampak pada perubahan emosional yang besar. Periode yang berlangsung antara usia 12-18 tahun ini sering disebut masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan pemberontakan (*revolt and rebel*). Dalam aspek kognitif, remaja juga mengalami peningkatan dalam pemahaman mereka tentang dunianya. Berdasarkan teori Piaget, remaja telah berada dalam tahapan *formal operational* dan telah mengembangkan pola-pola berpikir formal yang menyeluruh. Berbeda dengan masa kanak-kanak, individu pada masa ini tidak

⁵Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 5.

lagi memandang orang dewasa sebagai “selalu benar”. Remaja memiliki keinginan yang kuat untuk mulai mandiri, tidak terikat pada orang tua, tetapi ia juga masih bingung dalam menghadapi dunia barunya ini.⁶

Analisis transaksional adalah suatu pendekatan *behavioral kognitif* (perilaku menurut pola pikir) yang berasumsi setiap pribadi memiliki potensi untuk memilih dan mengarahkan-ulang atau membentuk nasibnya sendiri. Penggagas dan pengembang teori ini di tahun 1960-an, dirancang untuk membantu klien mengkaji-ulang dan mengevaluasi setiap keputusannya dan membuat keputusan baru yang lebih tepat. Analisis transaksional akan berusaha *merestorasi* (memulihkan) ego yang rusak dan mengembangkan kapasitas klien menggunakan semua kondisi ego secara tepat, khususnya aspek orang dewasa yang memang sangat dibutuhkan agar bisa mengatur hidup seseorang dengan baik.⁷

Analisis transaksional merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu dengan membuang penghalang perkembangan emosional dan mental pasien, sehingga membiarkan mereka tumbuh sesuai arahnya masing-masing.⁸

Dalam teori analisis transaksional terdapat istilah *life position* yaitu bagaimana hubungan diri sendiri dengan orang lain. Istilah ini terbagi menjadi

⁶Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: UI Press, 2005), hlm. 168.

⁷Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchle, *Bimbingan dan Konseling Edisi Ketujuh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 225.

⁸Richard Nelson-Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi Edisi Keempat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 234.

empat poin, yaitu *i'am oke- you are oke* (soko), *i'am oke- your are not oke* (sokto), *i'am not oke- you are oke* (stoko), *i'am not oke-you are not oke* (stokto).⁹

Tujuan analisis transaksional adalah membantu klien agar bebas dari skenario, bebas dari permainan, menjadi pribadi yang otonom yang sanggup memilih ingin menjadi apa dirinya. Membantu klien dalam menguji putusan-putusan dini dan membuat putusan-putusan baru berlandaskan kesadaran.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, kondisi kepribadian remaja di desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal cenderung suka memberontak atas perintah orangtua, misalnya orangtua dengan anak sekolah pesantren menginginkan anaknya untuk berpakaian yang sesuai dengan latar belakang sekolah, seperti memakai peci ketika hendak keluar rumah, memakai celana panjang, berpenampilan rapi bukan dengan rambut panjang (gondrong), emosional, egois, keras kepala, reaksi perilaku tanpa berpikir, merasa tertekan, dan pemurung. Orangtua juga menginginkan anaknya dapat membantu, meringankan pekerjaan orangtua ketika mereka pulang atau libur sekolah, bukan pergi bermain atau sibuk dengan kegiatan lainnya. Terkadang remaja yang orangtuanya bekerja pagi dan pulang sore hari sering tidak memperhatikan perkembangan anaknya terutama kepribadiannya, sehingga kurang komunikasi serta interaksi antara orangtua dan anak, menyebabkan anak bertindak semau dan sesuka hati mereka (implusif).

⁹Prayitno, *Konseling Pascawaskita* (Padang: IKIP Padang, 1998), hlm. 55.

¹⁰Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*(Bandung: Refika Aditama, 2005). hlm. 328.

Baik buruknya kepribadian remaja dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat tempat tinggalnya, yang dalam hal ini adalah bagaimana cara orangtua dalam membina serta meluangkan waktunya bagi keluarganya. Pada masa remaja ini adalah masa perasaan yang sangat peka, remaja mengalami badai topan kehidupan perasaan dan emosinya. Kemampuan berpikirnya lebih dikuasai oleh emosinya sehingga kurang bisa dalam menyesuaikan pendapat orang lain dengan keinginan pendapatnya, akibatnya terjadi pertentangan sosial dalam keluarga dan masyarakat.¹¹

Ilham Ja'far, seorang remaja di desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal yang berusia 15 tahun menjelaskan mengenai pemberontakan yang dilakukannya diakibatkan oleh penerapan disiplin keluarga yang tidak tepat dan terlalu menekan serta membatasi keinginannya. Akibatnya dia cenderung mencari kesenangan di luar bersama teman-temannya. Pergaulan tersebut berdampak terhadap kepribadiannya yang ketika berada di rumah menjadi anak yang patuh dan penurut berubah menjadi anak yang suka memberontak dan tidak lagi mematuhi disiplin orangtua. Dia sudah tidak mau lagi memakai peci keluar rumah, padahal latar belakang sekolahnya adalah pesantren, pulang larut malam, tidak mau membantu pekerjaan orangtuanya ketika libur sekolah dan mulai merokok.¹²

¹¹Observasi, Rabu, 03 Januari 2018, pukul 11.20 WIB.

¹²Ilham Ja'far, Pelajar, wawancara dengan Remaja, Selasa, 30 Januari 2018, pukul 14.15 WIB.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kepribadian remaja dengan judul **“PENERAPAN TEORI KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN REMAJA DI DESA HUTABARINGIN KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL.”**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dialami oleh para remaja dalam pembentukan kepribadian, remaja banyak mengalami hambatan, namun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah tentang Penerapan Teori Analisis Transaksional dalam Pembentukan kepribadian remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini hanya difokuskan tentang penerapan dari teori konseling analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja, misalnya dalam memilih dan memutuskan sesuatu hal yang sesuai dengan kepribadiannya dan memulihkan kepribadian yang kurang baik menjadi lebih baik lagi agar memperoleh keberuntungan, kemudahan dunia dan akhirat.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi kepribadian remaja di desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal ?

2. Bagaimana cara penerapan teori konseling analisis transaksional dalam membentuk kepribadian remaja di desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
3. Bagaimana keadaan kepribadian remaja sesudah diterapkannya teori konseling analisis transaksional di desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kondisi kepribadian remaja di desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
2. Mengetahui cara penerapan teori Analisis Transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja di desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
3. Mengetahui keadaan kepribadian remaja sesudah diterapkannya teori konseling analisis transaksional dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain agar dapat mengembangkan Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi serta memperkaya kajian keilmuan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam, khususnya penelitian yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian ini.
 - b. Sebagai penambah bahan bacaan bagi Mahasiswa di perpustakaan IAIN Padangsidempuan.
2. Secara Praktis
- a. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang penerapan teori konseling analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja.
 - b. Bagi para remaja penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam rangka pembentukan kepribadian remaja agar lebih baik lagi.
 - c. Merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Bimbingan Konseling Islam (S. Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, pemanfaatan, perihal mempraktikkan.¹³ Jadi, penerapan yang dimaksud peneliti disini yaitu perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh remaja untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Konseling

Konseling sebagai terjemahan dari “*counseling*” merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai layanan maupun teknik. Layanan konseling adalah jantung hati layanan bimbingan secara keseluruhan). Jadi, konseling merupakan inti dari alat yang penting dalam bimbingan.¹⁴

Konseling itu merupakan upaya bantuan yan diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep yang wajarnya mengenai dirinya sendiri, orang lain, pendapat orang lain tentang dirinya, tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan kepercayaan.¹⁵ Jadi, konseling yang dimaksud peneliti disini adalah upaya bantuan atau arahan yang diberikan peneliti agar kepribadian remaja berubah menjadi lebih baik lagi melalui penerapan teori konseling analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja.

3. Analisis Transaksional

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm 321.

¹⁴.Dewa Ketut Sukardi,*Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2000), hlm. 18.

¹⁵*Ibid*, hlm. 19.

Analisis transaksional adalah psikoterapi transaksional yang dapat digunakan dalam terapi individual, tetapi lebih cocok untuk digunakan dalam terapi kelompok.¹⁶ Jadi, konseling analisis transaksional yang dimaksud peneliti yaitu bentuk, cara dan isi komunikasi remaja dengan orang lain, baik dengan orangtua, warga masyarakat dan teman sebaya yang berdampak terhadap pembentukan kepribadian remaja agar berubah menjadi lebih baik lagi. Disini peneliti membagi remaja dalam dua kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 5 orang remaja.

4. Pembentukan

Pembentukan ialah proses, cara, perbuatan membentuk.¹⁷ Jadi, pembentukan yang dimaksud peneliti yaitu pembentukan kepribadian remaja agar berubah menjadi lebih baik lagi melalui penerapan teori konseling analisis transaksional dalam kepribadian remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

5. Kepribadian

Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sifat seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.¹⁸ Kepribadian yang dimaksud peneliti yaitu usaha sadar yang dilakukan oleh remaja untuk memperbaiki kepribadian yang kurang baik menjadi lebih baik

¹⁶Gerald Corey, *Op. Cit.*, hlm. P157.

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 152.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 162.

lagi agar remaja dapat merealisasikan dan menempatkan dirinya dalam lingkungan keluarga, warga masyarakat dan teman sebaya sehingga memperoleh kualitas hidup yang baik.

6. Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa.¹⁹ Jadi, remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 12 sampai 15 tahun yang memiliki kepribadian yang kurang baik (negatif) seperti, pemberontak, emosional, keras kepala, egois, reaksi perilaku tanpa berfikir, merasa tertekan dan pemurung.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 215.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Analisis Transaksional

a. Pengertian Analisis Transaksional

Analisis transaksional adalah suatu pendekatan *behavioral kognitif* (perilaku menurut pola pikir) yang berasumsi setiap pribadi memiliki potensi untuk memilih dan mengarahkan-ulang atau membentuk-nasibnya sendiri. Teori ini dikembangkan pada tahun 1960-an, dirancang untuk membantu klien mengkaji-ulang dan mengevaluasi setiap keputusannya dan membuat keputusan baru yang lebih tepat. Analisis transaksional akan berusaha memperbaiki ego yang rusak dan mengembangkan kapasitas klien menggunakan semua kondisi ego secara tepat, khususnya aspek orang dewasa yang memang sangat dibutuhkan agar bisa mengatur hidup seseorang dengan baik.¹

Analisis transaksional adalah psikoterapi transaksional yang dapat digunakan dalam terapi individual, tetapi lebih cocok untuk digunakan dalam terapi kelompok. Analisis transaksional melibatkan suatu kontrak yang dibuat oleh klien, yang dengan jelas menyatakan tujuan-tujuan dan arah proses terapi. Analisis transaksional juga berfokus pada putusan-putusan awal yang dibuat oleh klien dan menekankan kemampuan klien

¹Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchle, *Op. Cit.*, hlm. 225-226.

untuk membuat putusan-putusan baru. Analisis transaksional menekankan aspek-aspek kognitif *rasional behavioral* dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga klien akan mampu membuat putusan-putusan baru dan mengubah cara hidupnya.²

Analisis transaksional dikembangkan oleh Eric Berne, berlandaskan suatu teori kepribadian yang berkenaan dengan analisis struktural dan transaksional. Teori ini menyajikan suatu kerangka bagi analisis terhadap tiga kedudukan ego yang terpisah, yaitu orangtua, orang dewasa, anak.³

Analisis transaksional berpijak pada asumsi-asumsi bahwa orang-orang sanggup memahami putusan-putusan masa lampau dan orang-orang mampu memilih untuk memutuskan ulang. Analisis transaksional meletakkan kepercayaan pada kesanggupan untuk tampil diluar pola-pola kebiasaan dan menyeleksi tujuan-tujuan dan tingkah laku baru.⁴

Konseling analisis transaksional merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu dengan membuang penghalang perkembangan emosional dan mental klien, sehingga membiarkan mereka tumbuh sesuai arahnya masing-masing.⁵

²Gerald Corey, *Op. Cit.*, hlm. 157.

³*Ibid.*, hlm. 157.

⁴*Ibid.*, hlm. 158.

⁵Richard Nelson-Jones, *Op. Cit.*, hlm. 234.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling analisis transaksional adalah suatu proses pemberian bantuan dengan mengubah putusan-putusan awal yang telah ada dengan putusan-putusan baru untuk mengarah ulang dan menentukan nasib seseorang kearah yang lebih baik.

b. Tujuan Analisis Transaksional

1) Tujuan Dasar Analisis Transaksional

Tujuan dasar analisis transaksional adalah membantu klien dalam membuat putusan-putusan baru yang menyangkut tingkah lakunya sekarang dan arah hidupnya. Sasarannya adalah mendorong klien agar menyadari bahwa kebebasan dirinya dalam memilih telah dibatasi oleh putusan-putusan dini mengenai posisi hidupnya dan oleh pilihan terhadap cara-cara hidup mandul (mati) dan *deterministik* (beberapa keharusan yang tak terelakkan).⁶

Tujuan dasar analisis transaksional yaitu:⁷

- a) Mendekontaminasi *ego state* yang terganggu.
- b) Membantu menggunakan ketiga *ego state* secara baik dan lentur.
- c) Membantu menggunakan *ego state adult* secara optimal.
- d) Mendorong berkembangnya *life position soko* dan *life script* (rencana hidup) baru dan produktif.

⁶Gerald Corey, *Op. Cit.*, hlm. 166.

⁷Prayitno, *Op. Cit.*, hlm. 57.

2) Tujuan Analisis Transaksional Menurut Para Ahli

Tujuan analisis transaksional menurut para ahli, yaitu:⁸

- a) tiga karakteristik, yaitu kesadaran, spontanitas, dan keakraban.
- b) Sama dengan Berne, James dan Jongeward melihat pencapaian otonom sebagai tujuan utama analisis transaksional, yang bagi mereka berarti mengatur diri, menentukan nasib sendiri, memikul tanggung jawab atas tindakan-tindakan dan perasaan-perasaan sendiri, serta membuat pola-pola yang tidak relevan dan tidak pantas bagi kehidupan dini dan sekarang. Haris melihat tujuan analisis transaksional untuk membantu individu agar memiliki kebebasan memilih, kebebasan mengubah keinginan, kebebasan mengubah respons-respons terhadap stimulus-stimulus yang lazim maupun yang baru. Pemulihan kebebasan untuk mengubah itu berlandaskan pengetahuan tentang ego orangtua dan ego anak serta tentang bagaimana kedua ego itu memasuki transaksi-transaksi sekarang.
- c) Berne menyatakan bahwa tujuan utama analisis transaksional adalah pencapaian otonomi yang diwujudkan oleh penemuan kembali.

⁸Gerald Corey, *Op. Cit.*, hlm. 146-147.

c. Fungsi dan Peran Analisis Transaksional

Analisis transaksional dirancang untuk memperoleh pemahaman emosional maupun pemahaman intelektual. Terapis membantu klien dalam menemukan kondisi-kondisi masa lampau yang merugikan yang menyebabkan klien membuat putusan-putusan dini tertentu, memungut rencana-rencana hidup, dan mengembangkan strategi-strategi yang telah digunakannya dalam menghadapi orang lain yang sekarang barang kali ingin dipertimbangkannya. Terapis membantu klien memperoleh kesadaran yang lebih realitas dan mencari alternatif-alternatif guna menjalani kehidupan yang lebih otonom.⁹

d. Indikator Teori Analisis Transaksional

Adapun indikator dari teori analisis transaksional yaitu sebagai berikut:¹⁰

- 1) Analisis transaksional melibatkan suatu kontrak yang dibuat oleh klien yang dengan jelas menyatakan tujuan-tujuan dan arah proses terapi.
- 2) Analisis transaksional berfokus pada putusan-putusan awal yang dibuat oleh klien dan menekankan kemampuan klien untuk membuat putusan-putusan baru.

⁹*Ibid.*, hlm. 168.

¹⁰Gerald Corey, *Op. Cit.*, hlm. 157.

- 3) Analisis transaksional menekankan aspek-aspek kognitif *rasional behavioral* dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran, sehingga klien akan mampu membuat putusan-putusan baru dan mengubah cara hidupnya.
 - 4) Analisis transaksional berlandaskan suatu teori kepribadian yang berkenaan dengan analisis struktural dan transaksional.
 - 5) Teori analisis transaksional menyajikan suatu kerangka bagi analisis terhadap tiga kedudukan ego yang terpisah, yaitu orangtua, orang dewasa, dan anak.
 - 6) Analisis transaksional menggunakan beberapa kata utama dan menyajikan suatu kerangka yang bisa dimengerti dan dipelajari dengan mudah. Kata-kata utamanya adalah orangtua, orang dewasa, anak, putusan, putusan ulang, permainan, skenario, pemerasaan, dicampuri, pengabaian, dan ciri khas.
- e. Langkah-Langkah analisis transaksional

Para pendukung analisis transaksional mendorong orang-orang untuk mengenali dan memahami perwakilan-perwakilan egonya. Alasannya adalah dengan mengakui ketiga perwakilan ego itu, orang-orang bisa membebaskan diri dari putusan-putusan anak (remaja) yang telah usang dan dari pesan-pesan orangtua yang irasional yang menyulitkan kehidupan mereka. Langkah-langkahnya, yaitu:

- 1) analisis transaksional mengajari orang bagian mana yang sebaiknya digunakan untuk membuat putusan-putusan yang penting bagi kehidupannya.
- 2) Anak (remaja) bisa mendengar dan memahami hubungan mereka dengan orang lain. Mereka bisa sadar akan kapan mereka berterus terang dan kapan mereka tidak berterus terang kepada orang lain.
- 3) Dengan menggunakan prinsip-prinsip analisis transaksional, orang-orang bisa sadar akan jenis belaian yang diperolehnya, dan mereka bisa mengubah respons-respons belaian dari negatif ke positif. Mereka bisa memberi belaian yang juga mereka butuhkan. Jika mereka enggan melakukannya, mereka bisa memastikan bahwa orangtua pengiritik mereka mendikte mereka agar “jangan” tergila-gila pada diri sendiri.
- 4) Membantu orang-orang agar memahami sifat transaksi-transaksi mereka dengan orang lain sehingga mereka bisa merespons orang lain secara langsung, menyeluruh dan akrab.¹¹

f. Tipe-tipe Transaksi

Analisis transaksional pada dasarnya adalah suatu penjabaran atas analisis yang dilakukan dan dikatakan oleh orang-orang terhadap satu sama lain. Apapun yang terjadi, orang-orang melibatkan suatu transaksi di

¹¹*Ibid.*, hlm. 164.

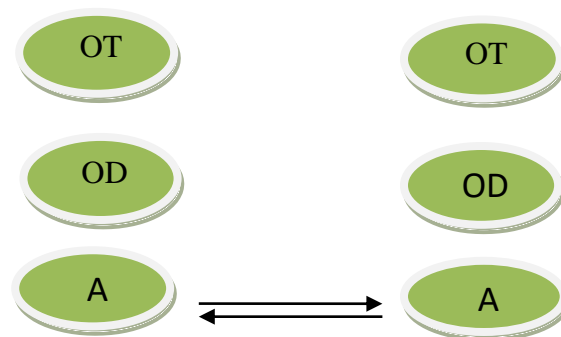
antara perwakilan-perwakilan ego mereka. Ketika pesan-pesan disampaikan diharapkan ada respos. Ada tiga tipe transaksi, yaitu:¹²

1) Transaksi Komplementer

Transaksi komplementer terjadi apabila suatu pesan yang disampaikan oleh suatu perwakilan ego seseorang memperoleh respons yang diprakirakan dari perwakilan ego seseorang yang lainnya. Sebagai contoh adalah transaksi anak-anak yang suka bermain-main.

Pesan X: "aku ingin meluncur di salju besamamu".

Respons Y: "hey, itu kedengarannya menarik! Mari kita pergi"



2) Transaksi menyilang

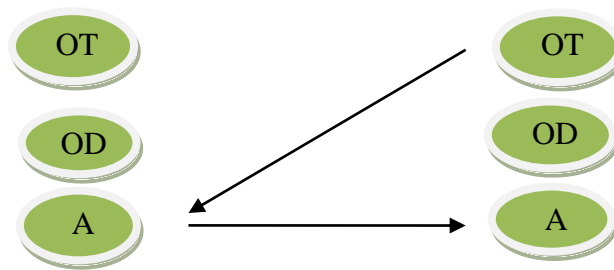
Transaksi menyilang terjadi apabila respons yang tidak diharapkan diberikan kepada suatu pesan yang disampaikan oleh seseorang.

Pesan X: "aku ingin meluncur di atas salju bersamamu".

¹²*Ibid.*, hlm. 179-180.

ResponsY: “ah, sadarlah dan bertindaklah sesuai dengan usiamu.

Aku tidak punya waktu yang bisa dibuang percuma untuk ketololan seperti itu ”.



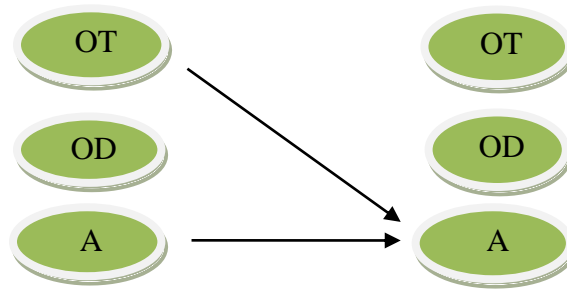
3) Transaksi Terselubung

Transaksi tersembunyi merupakan suatu transaksi yang kompleks, terjadi apabila lebih dari satu perwakilan ego terlibat serta seseorang menyampaikan pesan terselubung kepada seseorang yang lain.

Pesan (suami kepada istri): maukah kamu pergi keluar dan bermain di atas salju atau mungkin kita harus menyelesaikan pekerjaan rumah!.

Suami menyampaikan suatu pesan terselubung yang bisa didengar oleh istri, yaitu:

- Mari kita pergi ke luar dan bermain di atas salju (anak-anak).
- Bertanggung jawablah dan selesaikan pekerjaan kita (orangtua-orangtua).



g. Skenario-Skenario Kehidupan dan Posisi-Posisi Psikologis Dasar

Skenario-skenario kehidupan merupakan ajaran-ajaran orangtua yang kita pelajari dan putusan-putusan awal yang dibuat oleh kita sebagai anak, yang selanjutnya dibawa oleh kita sebagai orang dewasa.¹³

Perintah-perintah orangtua merupakan bagian dari skenario kehidupan kita yang mencakup “harus”, “semestinya”, “lakukan”, “jangan dilakukan”, dan pengharapan-pengharapan orangtua. Kita mempelajari perintah-perintah itu pada usia dini dan kita juga membuat putusan-putusan tentang bagaimana kita akan merespons orang lain dan bagaimana kita merasakan harga diri kita dalam kehidupan dewasa banyak tingkah laku kita yang tumbuh dari bagaimana kita “diskenariokan” dan dari hasil putusan-putusan dini yang kita buat.¹⁴

Berkaitan dengan konsep-konsep skenario kehidupan, pesan-pesan dan perintah orangtua, serta putusan-putusan dini itu adalah konsep dalam analisis transaksional tentang empat posisi dasar dalam hidup,

¹³*Ibid.*, hlm. 161.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 161.

yaitu (1) “Saya Ok-Kamu Ok”, (2) “Saya Ok-Kamu Tidak Ok”, (3) “Saya Tidak Ok-Kamu Ok”, (4) “Saya Tidak Ok-Kamu Tidak Ok”.¹⁵

Masing-masing posisi itu berlandaskan putusan-putusan yang dibuat orang sebagai hasil dari pengalaman dini di masa kanak-kanak. Jika seseorang telah membuat suatu putusan, maka dia pada umumnya akan bertahan pada putusan itu kecuali jika ada campur tangan (trapi atau kejadian tertentu) yang mengubahnya.¹⁶

Asumsi fundamental analisis transaksional adalah *okness* manusia seperti yang diekspresikan dalam pernyataan atau *life position* (posisi hidup) “*I’m ok-you’re ok*”.¹⁷ Dalam posisi tersebut, dua orang merasa seperti pemenang dan bisa menjalin hubungan langsung yang terbuka.¹⁸

Saya Ok-Kamu Tidak Ok adalah posisi orang-orang yang memproyeksikan masalah-masalahnya kepada orang lain dan mempermasalahkan orang lain. ini merupakan posisi arogan yang menjauhkan seseorang dari orang lain dan mempertahankan seseorang dalam penyingkiran diri.¹⁹

Saya Tidak Ok-Kamu Ok adalah posisi orang yang mengalami depresi yang merasa tidak kuasa dibanding dengan orang lain dan yang

¹⁵*Ibid.*, hlm. 161.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 161.

¹⁷Richard Nelson-Jones, *Op. Cit.*, hlm. 249.

¹⁸Gerald Corey, *Op. Cit.*, hlm. 161.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 161-162.

cenderung menarik diri atau lebih suka memenuhi keinginan orang lain ketimbang keinginan sendiri.²⁰

Saya Tidak Ok-Kamu Tidak Ok adalah posisi orang-orang yang menyingkirkan semua harapan, kehilangan minat hidup dan melihat hidup sebagai tidak mengandung harapan.²¹

2. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

1) Pengertian Secara bahasa

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*personality*”. Sedangkan istilah *personality* secara etimologis berasal dari bahasa latin “*person*” (kedok) dan “*personare*” (menembus).²²

2) Pengertian menurut para ahli

a) May mengartikan kepribadian sebagai “*a sosial stimulus value*”.

Jadi menurutnya cara orang mereaksi, itulah kepribadian individu.

Dalam kata lain, pendapat orang lain itulah yang menentukan kepribadian individu itu.

b) Mc Dougal dan kawan-kawannya berpendapat bahwa kepribadian

adalah tingkatan sifat-sifat dimana biasanya sifat yang tinggi tingkatannya mempunyai pengaruh yang menentukan.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 162.

²¹ *Ibid.*, hlm. 162.

²² Syamsu Yusuf, *Op.Cit.*, hlm. 126.

c) Gordon W. Allport mengemukakan kepribadian adalah organisasi dinamis (bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah walaupun ada organisasi yang mengikat dan menghubungkan sebagai komponen kepribadian) dalam diri individu sebagai sistem psikofisis (bahwa kepribadian bukanlah semata-mata neural atau fisik, tetapi merupakan perpaduan kerja antara aspek psikis dan fisik dalam kesatuan kepribadian) yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya.²³

Kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak di dalam tingkah lakunya yang unik.²⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian ialah suatu sifat atau perilaku seseorang individu yang mencerminkan pada sikap individu baik yang bersikap jasmani maupun rohani sehingga membedakannya dengan individu yang lain.

b. Hal-hal yang Mempengaruhi Kepribadian

Untuk dapat mengerti pribadi yang bersangkutan, kita harus mengerti pola yang terbentuk sebagai akibat pengalaman individu tersebut sehingga ia tampil sebagai pribadi yang unik. Hal-hal yang dapat mempengaruhi kepribadian yaitu:

²³Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, Oliver P. Jhon, *Op.Cit.*, hlm. 6.

²⁴Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 12.

1) Potensi Bawaan

Seorang bayi telah diwarnai unsur-unsur yang diturunkan oleh kedua orangtuanya dan tentu diwarnai pula oleh perkembangan dalam kandungan ibunya. Ada bayi yang sejak lahir sudah memperlihatkan daya tahan tubuh yang kuat, tetapi ada pula bayi yang lemah. Sampai saat ini belum ditemukan cara/alat ukur yang baik untuk dapat mengenali unsur-unsur dan mengukur derajat unsur-unsur bawaan seseorang. Tetapi melalui penelitian pada anak-anak kembar, didapat gambaran yang masing-masing dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan untuk berespons secara tertentu pada individu. Walaupun hasil-hasil penelitian tidak jelas, tetapi dapat disimpulkan bahwa unsur keturunan ataupun bawaan cukup penting untuk diperhatikan karena turut memberi dasar pada kepribadian seseorang.²⁵

2) Pengalaman dalam Budaya/Lingkungan

Tanpa kita sadari pengaruh nilai-nilai masyarakat dalam hidup kita telah kita terima dan menjadi bagian dari diri kita. Misalnya, dalam budaya kita telah kita terima budaya gotong royong, saling membantu, menenggang rasa, dan kita akan mengagumi orang yang ringan tangan, mudah sekali membantu, cepat mengerti orang lain, pandai menjaga perasaan dan

²⁵Hendriati Agustiani, *Op. Cit.*, hlm 129.

sebagainya. Pengaruh lain dari budaya adalah mengenai peran seseorang dalam kelompok masyarakat. Tuntutan peran bisa berasal dari masyarakat, keluarga, maupun teman-teman. Dapat diduga bahwa setiap peran mempunyai ciri-ciri tersendiri yang akan berakibat pada pembentukan kepribadian dan tingkah laku seseorang.²⁶

3) Pengalaman yang Unik

Selain potensi bawaan dan tuntutan peran oleh masyarakat yang juga turut membentuk kepribadian seseorang dan yang membedakannya dengan orang lain adalah pengalaman dirinya yang khas. Orang, selain berbeda dalam bentuk badan, potensi bawaan, juga berbeda dalam perasaan, reaksi emosi dan daya tahannya. Dengan demikian, orang yang memiliki ciri-ciri tersebut akan bereaksi dengan khas terhadap rangsangan yang dihadapi dalam lingkungannya. Potensi yang dimiliki sejak lahir akan berkembang melalui interaksi dengan sekelilingnya seperti orangtua, saudara-saudara, dan orang lain serta yang signifikan lainnya. Figur-figur yang berbeda disekelilingnya akan mengajarkan apa yang diharapkan dan dikehendaki oleh budayanya.²⁷

²⁶*Ibid.*, hlm. 129-130.

²⁷*Ibid.*, hlm. 131.

Dengan demikian rangsangan lingkungan dan potensi yang dimiliki akan mempunyai akibat tertentu terhadap kepribadiannya. Misalnya orang tua dan anggota keluarga lainnya akan menyetujui tingkah laku yang dikehendaki, termasuk hukuman dan imbalan yang diterima merupakan suatu pengalaman yang unik bagi individu tersebut.²⁸

Melalui proses tersebut pada akhirnya terbentuk suatu hati nurani pada dirinya yang akan menjadi tolak ukur tentang apa yang baik dan apa yang tidak baik, tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Jadi, seseorang selain menerima bekal yang diterima sejak lahir, menerima berbagai tuntutan lingkungan, juga dibentuk oleh masyarakat melalui pengalaman yang khas, dengan demikian ia berkembang menjadi orang yang khas pula.²⁹

c. Hakikat Kepribadian Perspektif Islam

Kepribadian menurut psikologi Islam adalah integrasi sistem kalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Aspek nafsiyah memiliki tiga daya, yaitu:

1) Kalbu (Fitrah Ilahiyah)

Kalbu (fitrah ilahiyah) adalah sebagai aspek supra kesadaran yang memiliki daya afeksi (emosi dan rasa).

²⁸*Ibid.*, hlm. 131.

²⁹*Ibid.*, hlm 131.

2) Akal (Fitrah Insaniyah)

Akal (fitrah insaniyah) adalah sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (cipta).

3) Nafsu (Fitrah Hayawaniyah)

Nafsu (fitrah hayawaniyah) adalah sebagai pra atau bawah kesadaran manusia yang memiliki daya konasi karsa.

Ketiga komponen ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku. Kalbu memiliki kecenderungan kepada pembawaan roh, nafs kepada jasad, sedangkan akal antara roh dan jasad. Dari sudut tingkatannya, kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra kesadaran (fitrah ketuhanan), kesadaran (fitrah kemanusiaan), dan pra atau bawah kesadaran (fitrah kebinatangan). Sedangkan dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya afeksi (emosi), kognisi dan konasi yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan dan sebagainya).³⁰

³⁰Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseking Perspektif Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 39-40.

d. Dimensi kepribadian

Tiga dimensi kepribadian Eysenck adalah:³¹

1) *Psikotik*

Psikotik meliputi: agresif, dingin (anti sosial), egosentris (tidak empati dan kreatif), Tidak ramah (keras kepala), impulsif (reaksi perilaku tanpa berfikir).

2) *Ekstraversi*

Ekstraversi meliputi: ramah, dinamis (riang), aktif (dominan/memberontak), tegas (berani), mencari sensasi.

3) *Neurotisme*

Neurotisme meliputi: cemas, tertekan (tidak rasional), perasaan bersalah (pemalu, murung), harga diri yang rendah (emosional), tegang.

Dimensi atau karakteristik kepribadian yang di maksud peneliti adalah remaja yang aktif (dominan/memberontak), tertekan (tidak rasional), perasaan bersalah (pemalu/ pemurung), egois, emosional, implusif (reaksi perilaku tanpa berpikir), dan keras kepala.

³¹Jess Feist, Grerory J. Feist, *Teori Kepribadian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 121-122.

e. Ciri-Ciri Kepribadian Remaja

Menurut Efnie Indianie karakter merupakan sifat yang dibawa seseorang sejak ia lahir, tetapi perilaku atau karakteristik seseorang tidak ada yang murni karena biasanya saling berinteraksi. Cara akurat untuk mengetahui karakter asli seseorang adalah dengan melakukan pemeriksaan psikologis, salah satunya dengan melihat dominasi daerah kerja otak. Ciri-ciri kepribadian remaja *psikotik*, *ekstraversi*, dan *neurotisme*, yaitu meliputi:

1) *Psikotik*

Kepribadian psikotik, meliputi:

a) Implusif (reaksi perilaku tanpa berfikir)

Ciri-ciri kepribadian implusif yaitu:

- Gampang ragu
- Tidak terlalu memikirkan pendapat orang lain
- Sering melakukan perbuatan yang membuat orang lain bertanya-tanya
- Sering menyesali keputusan yang dibuat
- Bersikap masa bodoh

b) Egois

Ciri-ciri kepribadian yang egois yaitu:

- Menghargai diri sendiri dengan berlebihan
- Tidak suka diberi nasehat
- Tidak menghargai pendapat orang lain
- Bersifat kasar

- Tidak mampu menjaga hubungan
- Menolak kebenaran
- Suka dengan pujian

c) Keras kepala

Ciri-ciri kepribadian keras kepala yaitu:

- Berpendirian teguh
- Tidak akan mengubah keputusan meski ingin
- Ambisius
- Pemikiran tertutup
- Mudah terluka
- Tidak mau kalah
- Menyulitkan diri sendiri
- Berpura-pura kuat

2) *Ekstaversi*

Kepribadian ekstraversi meliputi:

a) *Pemberontak*

Jika seseorang lebih banyak menggunakan bagian otak depan, maka ia lebih banyak menggunakan fungsi logika yang cenderung berperilaku mandiri atau independen yang menjadi sifat dari orang pemberontak.

Ciri-ciri kepribadian pemberontak yaitu:

- Menentang aturan
- Menolak perintah
- Keras
- Tidak intervensi

3) *Neurotisme*

Kepribadian neurotisme meliputi:

a) Tertekan

Ciri-ciri kepribadian tertekan yaitu:

- Menghindari persoalan
- Bersikap pasrah
- Mudah berprasangka buruk terhadap orang lain
- Tidak memiliki keberanian bersikap dan berpendapat
- Memiliki sikap pasrah

b) Pemurung

Ciri-ciri kepribadian pemurung yaitu:

- Menutup diri dari orang lain sensitif dan peka
- Nyaman bekerja sendiri
- Suka kesunyian
- Citra diri rendah
- Melihat sesuatu dari sisi negatif
- Muda merasa tertekan
- pendendam

c) Emosional

Ciri-ciri kepribadian emosional yaitu:

- Mudah tersinggung
- Pemarah
- Mudah cemas
- Kurang kasih sayang
- Berjiwa keras
- Bersikap kasar

f. Karakteristik Kepribadian Remaja Secara Umum

Adapun karakteristik kepribadian remaja secara umum yaitu sebagai berikut:

1) Remaja tahap awal

Remaja yang berada pada tahap awal memiliki karakteristik sebagai berikut:³²

- a) Meragukan diri sendiri, sering kali mempunyai kompleks inferioritas, dan butuh dukungan.
- b) Pelupa.
- c) Kutub “senang” kutub “tidak senang” berbeda dengan sangat tajam.
- d) Sangat berorientasi pada teman sebaya dan butuh pengakuan dari kelompoknya.

³²Jeannete Murad Lesmana, *Op. Cit.*, hlm. 169-170.

- e) Sadar diri (*self-conscious*) dan sangat memperhatikan perkembangan fisik.
 - f) Gelisah, mempunyai banyak energi yang tidak terkendali.
 - g) Bosan dengan rutinitas.
 - h) Banyak lelucon yang menyakitkan (*wise cracks*).
 - i) Ambivalen (perasaan mendua) mengenai independensi, menginginkan kebebasan dan otonomi pribadi tetapi juga membutuhkan perlindungan yang didapat melalui depedensi.
 - j) Tidak menyukai arahan dari orang lain.
 - k) Mencemaskan hal-hal yang belum diketahui, tentang bertemu dengan orang-orang baru atau tentang dirinya sendiri.
 - l) Sangat prihatin tentang agama dan sering prihatin tentang kematian.
 - m) Canggung karena perubahan fisik yang cepat dan cemas tentang perubahan-perubahan fisik dan emosi yang terjadi.
 - n) Cenderung berkelompok.
 - o) *Moody*, memikir-mikirkan kesalahan dan sering kali berkhayal.
 - p) Suka bergosip.
 - q) Amat loyal kepada teman.
 - r) Mudah jatuh cinta.
 - s) Serba salah dengan teman dari jenis kelamin yang berlawanan.
- 2) Remaja tahap akhir

Sementara remaja pada tahap selanjutnya menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:³³

- a) Perpindahan keserikatan, dari lingkungan keluarga kepada lingkungan sosial yang lebih luas. Membina kedekatan yang lebih besar dengan guru, konselor, teman-teman sebaya. Terkadang mereka juga lebih suka menyendiri.
- b) Bertambahnya sumber alienasi dengan orangtua karena perubahan pada cara berpakaian, penampilan, batas waktu malam, dan sebagainya.
- c) Ada perubahan pandangan tentang diri sendiri yang tadinya dianggap sesuatu yang luar biasa, berubah kearah pemahaman tentang apa yang umum dan apa yang sungguh-sungguh unik. “hal ini tak mungkinterjadi pada saya”, berubah menjadi “saya bukan sesuatu yang berdiri atas segalanya.”
- d) Mulai memahami adanya perubahan individual. Mulai menyadari bahwa orang lain belum tentu sependapat atau menyukai hal yang sama dengan dirinya. Dari pendapat “kalau saya menyukainya, maka orang lain juga menyukainya” menjadi lebih empatik dan memahami bahwa ada orang lain disekitarnya yang tidak sependapat dengannya.
- e) Mulai muncul kesadaran tentang pentingnya hubungan dengan lawan jenis.

³³Jeannete Murad Lesmana, *Op. Cit.*, hlm. 171.

f) Pertanyaan yang muncul tidak hanya “siapa saya?” tetapi juga “siapa akan jadi saya nanti?” pertanyaan-pertanyaan tentang pekerjaan dan nilai-nilai orang dewasa mulai menjadi penting.

g. Kepribadian Remaja yang Ideal dalam Islam

Kepribadian remaja yang ideal dalam Islam merupakan kepribadian yang mampu menjaga keseimbangan jasmani dengan rohani serta memenuhi kebutuhan keduanya secara berbarengan. Kepribadian remaja yang ideal juga merupakan kepribadian yang memperhatikan kesehatan dan kekuatan tubuh serta memenuhi kebutuhannya sesuai dengan yang telah disyariatkan. Selain itu, juga melaksanakan ibadah, beramal shalih, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³⁴

Kepribadian remaja yang ideal dalam Islam dari sisi kehidupan akidah, ibadah, hubungan kemasyarakatan, hubungan kekeluargaan, unsur etis, unsur emosional dan kasih sayang yaitu:³⁵

1) Ciri-ciri Unsur Akidah

- a) Beriman kepada Allah SWT
- b) Beriman kepada rasul-rasul-Nya
- c) Beriman kepada kitab-kitab-Nya
- d) Beriman kepada malaikat-malaikat-Nya
- e) Beriman kepada hari akhir

³⁴Muhammad Ustman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 233.

³⁵*Ibid*, hlm. 235-237.

- f) Beriman kepada hari kebangkitan
 - g) Beriman kepada hari perhitungan
 - h) Beriman kepada surga dan neraka
 - i) Beriman kepada hal-hal gaib
 - j) Beriman kepada qada dan qadar
- 2) Ciri-ciri Unsur Ibadah
- a) Melaksanakan shalat
 - b) Berpuasa
 - c) Mengeluarkan zakat
 - d) Menunaikan ibadah haji
 - e) Berjihad di jalan Allah SWT dengan harta dan nyawa.
 - f) Selalu mengingat-Nya
 - g) Selalu beristigfar
 - h) Membaca Al-Qur'an
- 3) Ciri-ciri Unsur Hubungan Kemasyarakatan
- a) Berhubungan baik dengan sesama manusia
 - b) Berakhlak mulia
 - c) Berbuat baik
 - d) Tolong menolong
 - e) Amar ma'ruf nahi mungkar
 - f) Mudah memaafkan
 - g) Menganjurkan berbuat baik

- h) Berpaling dari kemaksiatan
- 4) Ciri-ciri Unsur Hubungan Kekeluargaan
- a) Berbuat baik kepada kedua orang tua
 - b) Berbuat baik kepada kerabat
 - c) Mempergauli pasangan secara baik
 - d) Menjaga serta memberi nafkah keluarga
- 5) Ciri-ciri Unsur Etis
- a) Sabar arif
 - b) Jujur
 - c) Adil
 - d) Menjaga amanat
 - e) Menepati janji, baik kepada Allah SWT maupun sesama manusia
 - f) Berbuat baik
 - g) Rendah hati
 - h) Memiliki kekuatan dalam berbuat kebenaran dan berjihad di jalan Allah SWT
 - i) Mengagungkan hati
 - j) Mampu mengendalikan hawa nafsu
- 6) Ciri-ciri Unsur Emosional dan Kasih Sayang
- a) Cinta kepada Allah
 - b) Takut terhadap siksa-Nya
 - c) Mengharap rahmat Allah

- d) Cinta kepada sesama manusia
- e) Senang berbuat baik kepada sesama manusia
- f) Mampu menahan dan mengendalikan amarah
- g) Tidak menyakiti orang lain
- h) Tidak berlaku iri hati
- i) Tidak berlaku ujub
- j) Menyesal bila melakukan perbuatan dosa

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke dewasa, yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, agama, kognitif dan sosial.³⁶ Masa remaja (*adolescense*) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa.³⁷

Menurut Otto Rank dalam bukunya dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono terjadi perubahan drastis pada remaja, dari *wiil* (yaitu dari

17. ³⁶Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.

³⁷John W. Santrock, *Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2007) hlm. 20.

keadaan tergantung pada orang lain (*dependence*) pada masa kanak-kanak menuju kepada keadaan mandiri (*independence*) pada masa dewasa).³⁸

Tahap-tahap perubahan adalah sebagai berikut:³⁹

- 1) Pembebasan kehendak dari kekuatan-kekuatan dari dalam diri sendirimaupun dari lingkungannya (misalnya dari orangtuanya yang selama ini mendominasinya).
- 2) Pemilihan kepribadian (*division in personality*). Dalam tahap ini terjadi pemecahan (*discontinuity*) antara kehendak (*will*) dan kontra kehendak (*counter will*). Terjadilah perjuangan moral antara dorongan-dorongan neurotik (kecenderungan untuk tetap tertekan) melawan dorongan-dorongan kreatif (kecenderungan untuk mencipta dan mengatur). Akibat dari konflik moral itu timbullah perasaan bersalah, menyesali dan menyalahkan diri sendiri (*self criticism*) dan perasaan rendah diri. Kalau proses ini berkepanjangan remaja yang bersangkutan akan terlibat dalam gejala neurotik, tetapi kalau ia bisa mengatasi tahap ini dengan baik, remaja yang bersangkutan akan masuk ke tahap berikutnya dimana ia akan menjadi manusia yang produktif dan kreatif.
- 3) Integrasi antara kehendak dan kontra kehendak menjadi pribadi yang harmonis.

³⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit.*, hlm. 33.

³⁹*Ibid.*, hlm. 33-34.

Otto Rank menjelaskan masa remaja dari sudut pembebasan kehendak dari kontak kehendak dalam menuju terbentuknya kepribadian yang mandiri yang mampu menentukan dirinya sendiri. Erik Erikson, seorang ahli psikoanalisis yang lain mengatakan bahwa manusia sejak lahirnya dihadapkan dalam konflik yang terus menerus dalam rangka pembentukan identitas egonya. Dalam tiap fase perkembangan ada dua kemungkinan, yaitu hasil yang positif yang akan menyebabkan perkembangan ego yang sehat atau hasil yang negatif (dimana hal-hal yang negatif diserap oleh ego sehingga mengganggu perkembangan ego).⁴⁰

b. Ciri-ciri Remaja

Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan remaja yaitu:

1) Transisi Biologis

Perubahan fisik yang terjadi pada remaja terlihat pada saat masa pubertas yaitu meningkatnya tinggi dan berat badan serta kemandirian sosial. Diantaranya perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi semakin panjang dan tinggi). Selanjutnya, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 34.

Perubahan fisik yang terjadi pada perempuan yaitu: pertumbuhan tulang-tulang, badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang, tumbuh payudara, tumbuh bulu yang halus berwarna gelap dikemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimum setiap tahunnya, dan sebagainya. Sedangkan pada anak laki-laki perubahan yang terjadi yaitu pertumbuhan tulang-tulang, awal perubahan suara, pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimum setiap tahunnya, tumbuhnya rambut halus diwajah (kumis dan jenggot), dan sebagainya.

2) Transisi Sosial

Perkembangan sosial anak telah dimulai sejak bayi, kemudian kepada masa kanak-kanak dan selanjutnya pada masa remaja. Hubungan sosial anak pertama-tama masih sangat terbatas dengan orangtuanya dalam kehidupan keluarga, khususnya dengan ibu dan berkembang semakin meluas dengan anggota keluarga lain, teman bermain dan teman sejenis maupun lain jenis. Ia menyadari bahwa dirinya bukan sekedar jasmaniah saja, tetapi juga rohaniah. Sikap kritis yang dimiliki remaja mendorong dirinya sendiri lalu dihubungkan dengan pribadi-pribadi lain, bahkan terhadap alam yang pada gilirannya dia akan menemukan penghayatan adanya Yang Maha Kuasa, karena dia merasa terbatas dalam segala kemampuannya, kesepian dan menderita. Setelah itu dia berpaling kepada Yang Maha Kuasa yang akhirnya dia menemukan ketenangan.

3) Transisi Kognitif

Dalam perkembangan kognitif, remaja tidak terlepas dari lingkungan sosial. Hal ini menemukan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif remaja. Secara lebih nyata pemikiran operasional formal yang lebih abstrak, remaja juga lebih idealitas dalam berpikir, seperti memikirkan karakteristik ideal dari diri sendiri, orang lain dan dunia. Remaja berpikir secara rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji cara pemecahan yang terpikirkan.⁴¹

c. Usia Remaja

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu:⁴²

1) Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orangtua. Fokus pada tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya hubungan yang kuat dengan teman sebaya.

2) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

⁴¹*Ibid*, hlm. 92.

⁴²Kartini Kartono, *Psikologi Anak dan Psikologi Perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 148.

Masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan *impulsitas*, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan vokasi yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3) Masa remaja akhir (18-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peranan orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasi dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima oleh kelompok teman sebaya dan orang dewasa juga menjadi ciri dalam tahap ini.

Adapun ciri lainnya yang menggambarkan remaja ini yaitu mulai muncul kesadaran tentang pentingnya hubungan dengan lawan jenis, pemikiran akan hidup berumah tangga, serta mulai memahami adanya perbedaan individual.⁴³

d. Perkembangan Sikap, Perasaan atau Emosi Remaja Awal dan Remaja Akhir

Sikap (*attitude*) secara umum diartikan oleh Gerungan yang dikutip oleh Andi Mappiare, sebagai kesediaan bereaksi individu terhadap sesuatu hal. Lebih rinci sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan yang relatif stabil yang dimiliki seseorang dalam mereaksi (baik reaksi yang positif

⁴³Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2005), hlm. 171.

maupun negatif) terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi/kondisi sekitarnya.⁴⁴

Sikap, perasaan/emosi seseorang telah ada dan berkembang semenjak ia bergaul dengan lingkungannya. Timbulnya sikap, perasaan/emosi (positif/negatif) merupakan pengamatan dari pengalaman individu secara unik dengan benda-benda fisik lingkungannya, dengan orangtua dan saudara-saudara, serta pergaulan sosial yang lebih luas.⁴⁵

1) Perkembangan Sikap, Perasaan atau Emosi Remaja Awal

Sikap remaja awal yang berkembang, terutama menonjol dalam sikap sosial, lebih-lebih sikap sosial yang berhubungan dengan teman sebaya. Sikap positif remaja awal terhadap teman sebaya berkembang dengan pesat setelah remaja mengenal adanya kepentingan dan kebutuhan yang sama. Sikap solidier atas sikap sepejuangan dirasakan dalam kehidupan kelompok baik dalam kelompok yang sengaja dibentuk maupun yang terbentuk dalam sendirinya. Remaja berusaha bersikap sesuai dengan norma-norma kelompoknya. Sikap penyesuaian diri dengan teman-teman sebaya selalu dipertahankan remaja, walau hal

⁴⁴Andi Mappiare, *Op., Cit.*, hlm 58.

⁴⁵*Ibid.*, hlm 58.

itu dapat menimbulkan pertentangan-pertentangan antara remaja dengan orangtuanya akibat perbedaan nilai.⁴⁶

2) Perkembangan Sikap, Perasaan atau Emosi Remaja Akhir

Satu diantara sikap yang kuat dalam masa remaja akhir adalah tertutup terhadap orang dewasa, khususnya terhadap pemecahan persoalan-persoalan yang dihadapi. Hal ini disebabkan keinginan mereka menentukan sikap dan keinginan untuk menjadi independen serta memecahkan persoalan-persoalannya sendiri. Biasanya remaja terbuka terhadap kelompok teman sebaya (kelompok akrabnya). Dalam kelompok-kelompok akrab itulah remaja akhirnya berdiskusi sampai menghabiskan waktu berjam-jam.⁴⁷

B. Kajian Terdahulu

1. Prahasti Negari tahun 2013 Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, dengan judul “Penerapan Konseling Transaksional dengan Teknik Transaksional Komplementer untuk Meminimalisasi Kecenderungan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Jurusan Busana SMK Negeri 1 Siririt Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan dengan dua siklus terhadap subjek dengan kriteria keberhasilan dibawah 55%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling analisis transaksional dengan

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 58-59.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 83.

teknik transaksional komplementer dapat meminimalisasi kecenderungan perilaku menyimpang. Penelitian ini memfokuskan meminimalisasi kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas X jurusan busana SMK Negeri 1 Siririt semester genap tahun pelajaran 2012/2013.⁴⁸

2. Sugiarta Wangusti Putu tahun 2014 Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, dengan judul “Efektivitas Konseling Analisis Transaksional dengan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Kemandirian dalam Mengambil Keputusan Siswa Kelas XII B.1 di SMA 1 Sawan. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian pra eksperimental dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*. Hasil peneliti ini menunjukkan bahwa konseling analisis transaksional dengan teknik kursi kosong efektif untuk meningkatkan kemandirian dalam mengambil keputusan siswa, hal ini dapat dilihat dari analisis tes yang menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($26.243 > 3.182$, $N=4$ dengan taraf signifikansi 5%. Penelitian ini memfokuskan kepada Efektivitas Konseling Analisis Transaksional dengan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Kemandirian dalam Mengambil Keputusan Siswa Kelas XII B.1 di SMA 1 Sawan.⁴⁹

⁴⁸ Prahasti Negari, *Penerapan Konseling Transaksional dengan Teknik Transaksional Komplementer untuk Meminimalisasi Kecenderungan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Jurusan Busana SMK Negeri 1 Siririt Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013*, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, 2013, (<https://ejournal.undiksha.ac.id/jso/JJBK>). Selasa, 11 September 2018.

⁴⁹ Sugiarta Wangusti Putu, *Efektivitas Konseling Analisis Transaksional dengan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Kemandirian dalam Mengambil Keputusan Siswa Kelas XII B.1*

Adapun peneliti meneliti tentang “penerapan teori konseling analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja di desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dua siklus. Penelitian ini memfokuskan kepada penerapan teori analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori konseling analisis transaksional.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Adapun alasan dijadikannya desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal sebagai lokasi penelitian adalah atas dasar ditemukannya remaja yang suka memberontak terhadap perintah orangtua, tidak sesuai kepribadian di rumah dan di luar rumah, dan tidak sesuai cara berpakaian dengan latar belakang sekolah remaja tersebut. Sebagai peneliti dan pernah melihat kepribadian remaja dalam kehidupan sehari-hari ditempat tersebut ada rasa tanggung jawab dalam masalah ini untuk membantu menyelesaikan masalah kepribadian remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2019 sampai dengan Mei 2019.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah. Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan metode tindakan (*action research*). Penelitian tindakan adalah penelitian dengan menekankan kepada kegiatan (tindakan)

dengan menguji cobakan suatu ide ke dalam suatu praktik atau situasi nyata, yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.¹

Karakteristik penelitian tindakan antara lain:

- a. Problem yang diucapkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti.
- b. Penelitian tindakan ini merupakan tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan oleh objek peneliti.
- c. Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok atau kerja sendiri.
- d. Adanya langkah berpikir reflektif atau *reflektif thinking* dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan. *Reflektif thinking* ini bertujuan untuk melakukan pengkajian ulang terhadap tindakan yang telah diberikan.²

3. Subjek penelitian

Subjek penelitian atau informan penelitian, yaitu orang yang dimanfaatkan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar

¹Nurul Zuriyah, *Metodologi Sosial dan Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 70.

²Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 211.

penelitian.³ Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa subjek penelitian adalah subjek yang diperoleh baik berupa orang, gerak, dan respon sesuatu. Adapun jumlah remaja di desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal berjumlah 30 orang remaja, namun yang menjadi subjek peneliti adalah remaja yang berusia 12 tahun sampai 15 tahun yang berjumlah 10 orang remaja (7 remaja laki-laki dan 3 remaja perempuan). 10 orang remaja tersebut terdiri dari 7 remaja santri di Pesantren dan 3 orang siswa/i (remaja) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN).

Penetapan unit analisis dilaksanakan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan informan berdasarkan atas sesuatu pertimbangan tertentu seperti ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Maksud peneliti menentukan sendiri informannya dengan tujuan agar peneliti mendapatkan atau memperoleh data yang akurat.⁴

4. Sumber data

Sumber data adalah informan data yang dapat diperoleh. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu data primer dan data sekunder, yang perinciannya sebagai berikut:

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada

³Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm. 88.

⁴Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 155.

subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁵ Adapun sumber data primer atau data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari 10 remaja yang ada di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

- b. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian.⁶ Sumber data sekunder penelitian ini adalah dari orangtua, warga masyarakat serta pergaulan dengan teman sebaya remaja tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari penelitian ini, instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah:

a. Observasi

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dari objek penelitian.⁷ Observasi pengamatan yang dilakukan secara langsung, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁸

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung penerapan teori

⁵Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 122.

⁶*Ibid.*, hlm. 107.

⁷Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 158.

⁸Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat.

Dari pengertian ini peneliti memahami bahwa instrumen observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dan melihat langsung pelaksanaan penerapan teori konseling analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja di desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

b. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula, yang mana wawancara merupakan kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi yang bertujuan memperoleh tentang masalah di atas.⁹

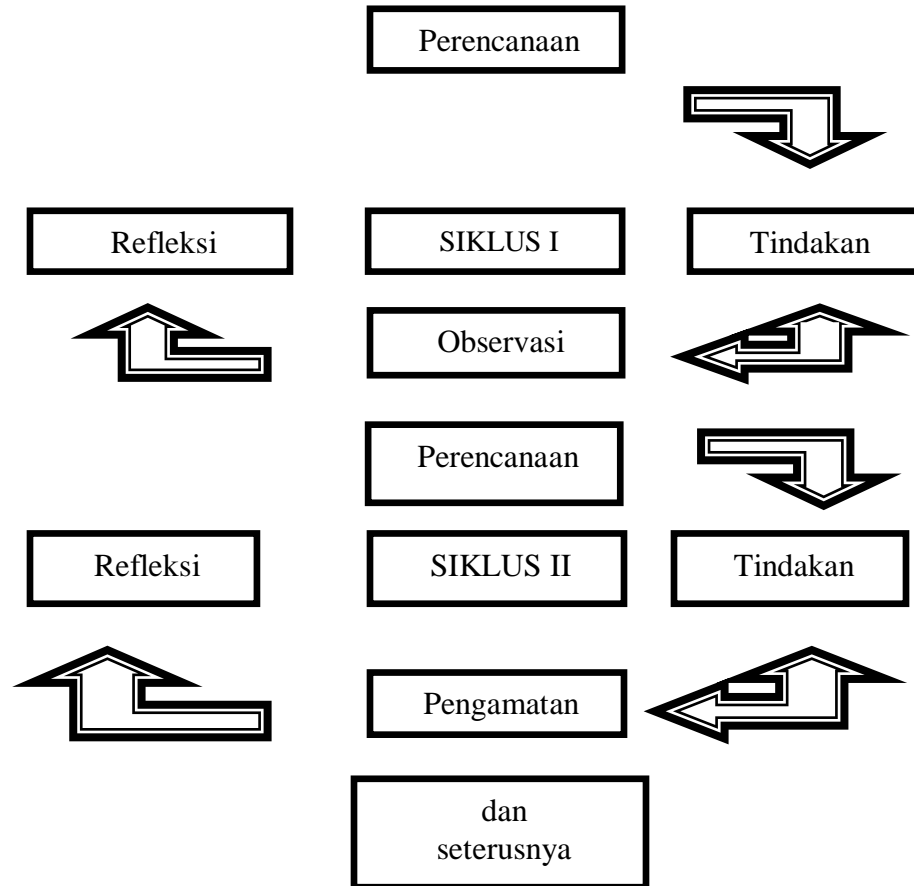
Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara hanya membuat garis besar yang akan ditanyakan dengan melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab langsung dengan sumber data.¹⁰ Adapun yang wawancara dalam penelitian ini melibatkan 10 orang remaja, keluarga, warga masyarakat, dan teman sebaya.

⁹*Ibid.*, hlm. 165.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 197.

6. Teknik Penelitian Tindakan Lapangan

a. Bagan Siklus



Tabel siklus perencanaan¹¹

b. Tokoh Penelitian Tindakan

Penelitian ini mengikuti penelitian tindakan model Kemmis dan Mc Taggart, model ini menggunakan empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi atau pengamatan dan refleksi.¹² Sesudah suatu siklus selesai diimplementasikan khususnya sesudah ada refleksi, kemudian diikuti

¹¹*Ibid.*, hlm. 97.

¹²Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 234.

dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Adapun rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan
- 2) Tindakan
- 3) Observasi
- 4) Refleksi.¹³

Secara umum, prosedur atau langkah-langkah penelitian tindakan yang akan dilakukan sebagai berikut:

c. Prosedur Pelaksanaan Siklus I

Siklus satu dilakukan dengan dua kali pertemuan (tatap muka).

Adapun tahapan pada siklus I:

1) Perencanaan

Perencanaan adalah penyusunan suatu tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perencanaan ini bersifat fleksibel dalam artian dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ada.

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam memberi nasehat terhadap remaja adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan observasi awal ke tempat penelitian.
- b) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada remaja.

¹³*Op., Cit.*, hlm. 204-205.

- c) Mempersiapkan jadwal pelaksanaan penerapan teori analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja.

2) Tindakan

Tindakan adalah menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan dan didasarkan pada teori dan empiris.

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti menjelaskan tentang teori analisis transaksional yang akan diberikan kepada remaja, meliputi pengertian analisis transaksional, tujuan dasar analisis transaksional, fungsi dan peran analisis transaksional, tipe-tipe transaksional.
- b) Peneliti memberikan kesempatan kepada remaja untuk memahami teori analisis transaksional yang disampaikan peneliti.
- c) Peneliti memberikan kesempatan bagi remaja untuk menceritakan tentang masalah yang mempengaruhi kepribadian remaja.
- d) Peneliti memberikan bimbingan atau nasehat menggunakan penerapan analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja. materi yang peneliti berikan berupa cara bersikap, mengontrol emosi, membantu individu agar memiliki kebebasan memilih, kebebasan

mengubah keinginan, kebebasan mengubah respon-respon terhadap stimulus-stimulus yang lazim maupun baru.

- e) Peneliti melihat perubahan kepribadian remaja setelah dilakukannya penerapan teori konseling analisis transaksional.
- f) Peneliti memberikan pujian kepada remaja setelah selesai melakukan tindakan (perubahan yang baik dalam kepribadian remaja).

3) Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada remaja dengan materi yang peneliti berikan berupa bagaimana cara bersikap, bagaimana mengontrol emosi, membantu individu agar memiliki kebebasan memilih, kebebasan mengubah keinginan, kebebasan mengubah respon-respon terhadap stimulus-stimulus yang lazim maupun baru. Observasi ini bertujuan untuk melihat keadaan remaja dalam kegiatan penerapan teori analisis transaksional.

4) Refleksi

Refleksi merupakan analisis terhadap informasi yang diperoleh saat melakukan kegiatan tindakan. Dalam hal ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan teori analisis transaksional tersebut. Jadi, jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan

yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan penerapan teori analisis transaksional pada siklus berikutnya.

d. Prosedur Pelaksanaan Siklus II

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan tahap-tahap pada siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hanya saja ada perbaikan tindakan yang perlu ditingkatkan lagi sesuai hasil dari refleksi sebelumnya. Adapun tahapan siklus II ini yaitu:

1) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan dalam memberi bimbingan terhadap remaja adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan observasi ke tempat penelitian.
- b) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada remaja.
- c) Mempersiapkan jadwal pelaksanaan penerapan teori analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja.
- d) Menjelaskan teori analisis transaksional yang akan disampaikan kepada remaja dalam pembentukan kepribadian.
- e) Melihat hasil dari perubahan kepribadian remaja melalui penerapan teori analisis transaksional.

2) Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti menjelaskan kembali teori analisis transaksional kepada remaja, meliputi pengertian analisis transaksional, tujuan dasar analisis transaksional, fungsi dan peran analisis transaksional, tipe-tipe transaksional.
- b) Peneliti memberikan kesempatan kembali kepada remaja untuk memahami teori analisis transaksional yang disampaikan peneliti.
- c) Peneliti *mereview* kembali bimbingan atau nasehat yang telah diberikan kepada remaja sesuai dengan materi penerapan teori analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja, meliputi cara bersikap, mengontrol emosi, membantu individu agar memiliki kebebasan memilih, kebebasan mengubah keinginan, kebebasan mengubah respon-respon terhadap stimulus-stimulus yang lazim maupun baru sehingga terbentuk kepribadian remaja yang lebih baik lagi dalam keluarga maupun masyarakat.
- d) Peneliti memberikan perhatian penuh terhadap remaja ketika mengikuti pelaksanaan penerapan teori analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja.

- e) Peneliti melihat kembali perubahan kepribadian remaja setelah dilakukannya penerapan teori konseling analisis transaksional.
- f) Peneliti memberikan pujian kepada remaja setelah selesai melakukan tindakan (perubahan yang baik dalam kepribadian remaja).

3) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada remaja dengan langkah-langkah Observasi ini bertujuan untuk melihat keadaan remaja dalam mengikuti pelaksanaan penerapan teori analisis transaksional.

4) Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan teori konseling analisis transaksional tersebut. Jadi, jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan penerapan teori analisis transaksional pada siklus berikutnya.¹⁴

¹⁴Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan penelitian Pengembangan* (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 221.

e. Materi Penerapan Teori Konseling Analisis Transaksional dalam Pembentukan Kepribadian Remaja

No	Tema	Sub Tema	Indikator
1.	Analisis Transaksional	- Pengertian analisis transaksional	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis transaksional berlandaskan suatu teori kepribadian yang berkenaan dengan analisis struktural dan transaksional. - Teori analisis transaksional menyajikan suatu kerangka bagi analisis terhadap tiga kedudukan ego yang terpisah, yaitu orangtua, orang dewasa, dan anak. - Analisis transaksional menekankan aspek-aspek kognitif <i>rasional</i> <i>behavioral</i> dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran, sehingga klien akan mampu membuat putusan-putusan baru dan mengubah cara hidupnya. - Analisis transaksional melibatkan suatu kontrak yang dibuat oleh klien yang dengan jelas menyatakan tujuan-tujuan dan arah proses terapi.
		- Fungsi dan peran analisis transaksional	<ul style="list-style-type: none"> - Teori analisis transaksional menyajikan suatu kerangka bagi analisis terhadap tiga kedudukan ego yang terpisah, yaitu orangtua, orang dewasa, dan anak.
		- Tipe-tipe transaksional	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis transaksional menggunakan beberapa kata utama dan menyajikan suatu kerangka yang bisa dimengerti dan dipelajari dengan mudah. Kata-kata utamanya adalah orangtua, orang dewasa, anak, putusan, putusan ulang, permainan, skenario, pemerasaan, dicampuri, pengabdian dan ciri khas.

2	Pembentukan Kepribadian	- Pengertian kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> - Cara orang mereaksi - Tingkatan sifat-sifat dimana biasanya sifat yang tinggi tingkatannya mempunyai pengaruh yang menentukan kepribadian. - Suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak di dalam tingkah lakunya yang unik.
		- Hal-hal yang mempengaruhi kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> - Potensi bawaan - Pengalaman dalam budaya atau lingkungan - Pengalaman yang unik
		- Hakikat kepribadian perspektif Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Qalbu (Fitrah Ilahiyah) - Akal (Fitrah Insaniyah) - Nafsu (Fitrah Hayawaniyah)
		- Dimensi Kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> - Psikotik meliputi agresif (anti sosial), egosentris (tidak empati dan kreatif), tidak ramah (keras kepala), implusif (reaksi perilaku tanpa berfikir) - Ekstraversi meliputi: ramah, dinamis (riang), aktif (dominan/memberontak), tegas (berani), mencari sensasi. - Neurotisme meliputi: cemas, tertekan (tidak rasional), perasaan bersalah pemalu, murung, harga diri yang rendah (emosional), tegang.

		<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik kepribadian remaja secara umum 	<ul style="list-style-type: none"> - Meragukan diri sendiri - Pelupa - Sangat berorientasi dengan teman sebaya - Sadar diri - Gelisah/ cemas - Bosan dengan rutinitas - Banyak lelucon yang menyakitkan - Tidak menyukai arahan dari orang lain - Amat loyal kepada teman - sering berkhayal - Mudah jatuh cinta - Serba salah
		<ul style="list-style-type: none"> - Kepribadian remaja yang ideal dalam Islam 	<ul style="list-style-type: none"> - Unsur akidah - Unsur ibadah - Unsur hubungan kekeluargaan - Unsur hubungan kemasyarakatan - Unsur etis - Unsur emosional dan kasih sayang

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi pada prinsipnya merupakan model pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian.

Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan secara umum dan pribadi.¹⁵

Triangulasi yang dilakukan peneliti dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.
- c. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.¹⁶

Dengan demikian metode ini ditujukan untuk mendiskripsikan bagaimana Penerapan Teori Konseling Analisis Transaksional Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

B. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab, yaitu:

¹⁵Ahmad Nijar, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2014), hlm. 148.

¹⁶Lexy J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm. 24.

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan istilah.

Bab II, membahas tentang kajian teori yang mencakup pengertian analisis transaksional, tujuan analisis transaksional, fungsi dan peran analisis transaksional, indikator teori analisis transaksional, penataan waktu, tipe-tipe transaksi, sikap hidup, pengertian kepribadian, hal-hal yang mempengaruhi kepribadian, hakikat kepribadian perspektif Islam, dimensi kepribadian, karakteristik kepribadian remaja secara umum, kepribadian remaja yang ideal menurut Islam, pengertian remaja, ciri-ciri remaja, usia remaja, perkembangan dan pertumbuhan sikap, perasaan atau emosi remaja awal dan remaja akhir, kajian terdahulu.

Bab III, berisi tentang metodologi penelitian yang mencakup waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penelitian tindakan lapangan, teknik keabsahan data dan sistematika pembahasan.

Bab IV adalah hasil penelitian yang meliputi temuan umum dan temuan khusus.

Bab V adalah penutup. Peneliti disini melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dan menyampaikan saran-saran sebagai langkah pemecahannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Desa Hutabaringin

Desa Hutabaringin adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Luas Desa Hutabaringin sekitar 50 Ha dimana 7 Ha berupa lahan pemukiman, dan yang lainnya digunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Desa Hutabaringin berada ± 7 KM dari pusat kecamatan dan ± 20 KM dari Panyabungan sebagai pusat kabupaten. Akses jalan menuju Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal tidak sulit, karena terletak di jalan lintas Sumatera, sehingga sangat mudah untuk dijangkau.

Secara Geografis Desa Hutabaringin berbatasan dengan:¹

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pintu Padang Jae.
- b. Sebelah Selatan berbatasan Desa Pintu Padang Julu.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan persawahan Desa Pintu Padang Julu.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sinonoan.

¹Abdur Rahim Lubis, Sekretaris, Wawancara di Desa Hutabaringin, 25 Februari 2019.

Desa Hutabaringin sebagian besar terdiri dari daerah pemukiman, perkebunan penduduk dan persawahan. Kondisi alamnya adalah area dataran rendah dan perbukitan, sehingga cocok untuk area perkebunan dan area pertanian penduduk. Area perkebunan masyarakat sebagian besar ditanami karet dan kelapa, sedangkan area pertanian masyarakat sebagian besar dijadikan persawahan yang ditanami padi dan merupakan sumber utama penghasilan penduduk di Desa ini.

2. Keadaan Demografis Desa Hutabaringin

a. Keadaan Penduduk di Desa Hutabaringin

Keadaan penduduk di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal berjumlah 250 KK. Jumlah penduduk di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal berjumlah 1309 jiwa yang terdiri dari 600 laki-laki dan 709 perempuan.

Tabel. I
Keadaan Penduduk di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu
Kabupaten Mandailing Natal

No	Tingkat Usia	Jumlah
1	0-5 Tahun	192 Orang
2	6-11 Tahun	178 Orang
3	12-18 Tahun	18 Orang
4	19-21 Tahun	12 Orang
5	22-50 Tahun	473 Orang
6	51-60 Tahun	312 Orang
7	61- ke atas	124 Orang
Jumlah		1309 Orang

Sumber: Data Administrasi Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu²

²Dokumentasi Arsip Desa Hutabaringin, 25 Februari 2019.

Dari sekian banyak jumlah penduduk di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal dengan hasil observasi dan wawancara, yang menjadi objek penelitian ini adalah remaja yang berusia 12-15 tahun yang memiliki kepribadian kurang baik (negatif) yang berjumlah 10 orang remaja (7 remaja laki-laki dan 3 remaja perempuan).

b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Bila ditinjau dari mata pencaharian penduduk Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. II
Keadaan Mata Pencaharian Penduduk di Desa Hutabaringin
Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani/pekebun	480
2	Wiraswasta	30
3	Pekerja Bangunan	58
4	PNS	13
5	Supir	8
6	Pekerja Serabutan	720
	Jumlah	1309

Sumber: Data administrasi Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu³

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal bermata pencaharian sebagai petani/pekebun.

³*Ibid.*, 25 Februari 2019.

c. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari sekian banyak jumlah penduduk di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Desa setempat dan para aparat Desa, di Desa ini dapat diklasifikasikan bahwa jumlah warga yang masih mengikuti pendidikan sebagai berikut:

Tabel. III
Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	195 Orang
2	SLTP	65 Orang
3	SLTA	98 Orang
4	KULIAH	48 Orang
	Jumlah	406 Orang

Sumber: Data administrasi desa Hutabaringin.⁴

d. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Berdasarkan data, bahwasanya penduduk di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal mayoritasnya menganut agama Islam. Untuk menunjang kegiatan keagamaan di Desa Hutabaringin diperlukan adanya sarana peribadatan yang memadai. Berdasarkan administrasi Desa Hutabaringin bahwasanya sarana peribadatan yang ada di Desa tersebut adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

⁴*Ibid.*, 25 Februari 2019.

Tabel. IV
Sarana Peribadatan yang Ada di Desa Hutabaringin

No	Sarana Peribadatan	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	1	Aktif
2	Musholla/surau	1	Aktif
Jumlah		2	

Sumber: Data administrasi Desa Hutabaringin ⁵

Melihat jumlah sarana peribadatan yang ada di Desa Hutabaringin bisa dikatakan sudah memadai bagi kebutuhan ibadah penduduk Desa Hutabaringin. Dikatakan memadai karena sarana peribadatan yang sudah ada digunakan masyarakat untuk melaksanakan ibadah, seperti untuk shalat dan pengajian Majelis Ta'lim.

Tabel. V
Kegiatan Ibadah yang Ada di Desa Hutabaringin

No	Kegiatan Ibadah	Hari	Waktu
1	Majelis Ta'lim	Senin	20.00-22.00
		Selasa	20.00-22.00
		Rabu	20.00-22.00
2	Yasinan	Jum'at	20.00-21.30

Sumber: Wawancara dengan pemuka agama.⁶

Dari kegiatan ibadah penduduk yang ada di Desa Hutabaringin dengan hasil wawancara dengan Bapak Ikhsan Hasibuan di Desa Hutabaringin dapat diklasifikasikan bahwa kegiatan majelis ta'lim dilaksanakan pada hari Senin malam, Selasa malam, Rabu malam dan kegiatan yasinan dilaksanakan pada hari Jum'at malam. Setiap waktu

⁵*Ibid.*, 25 Februari 2019.

⁶*Ibid.*, 25 Februari 2019.

Senin malam, Selasa malam, Rabu malam dan Jum'at malam masyarakat masih mengikuti kegiatan ini.⁷

e. Keadaan Sarana Pendidikan

Dari segi lembaga pendidikan yang ada di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal dapat dikatakan cukup memadai bagi pelaksanaan pendidikan bagi penduduk itu sendiri.

Tabel. VI
Sarana Pendidikan yang Ada di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

No	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah	Status	
			Negeri	Swasta
1	Sekolah Dasar	1	1	-
2	Pondok Pesantren	1	-	1
Jumlah		2	1	1

Sumber: Data administrasi Desa Hutabaringin 2019⁸

B. Temuan Khusus

1. Kondisi Kepribadian Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Kepribadian merupakan karakter, sifat ataupun perilaku yang menggambarkan bagaimana seseorang itu bertindak atau berbuat dalam kehidupan sehari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat tempat tinggalnya. Untuk itu, maka dengan adanya kepribadian seseorang akan

⁷Ikhsan Hasibuan, wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, tanggal 26 Februari 2019.

⁸*Op. Cit.*, 25 Februari 2019.

dapat mengetahui tentang karakteristik dari orang lain, baik itu dalam kehidupan keluarga, maupun dalam masyarakat.

Kepribadian yang dimiliki setiap orang tentunya akan berbeda-beda, begitu juga dengan remaja. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan perubahan fisik dan psikis. Pada masa remaja biasanya seseorang akan mencari jati diri mereka sendiri.

Begitu juga dengan remaja yang ada di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, remaja di sini memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti bahwa kondisi kepribadian remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal cenderung suka memberontak atas perintah orang tuanya, emosional, dan keras kepala. Hal ini disebabkan karena antara keduanya memiliki keinginan yang berbeda. Remaja biasanya cenderung ingin bebas, tidak suka terhadap kekangan, pertanyaan-pertanyaan mendetail, aturan-aturan yang terlalu membatasi gerak-gerik, dan tidak suka orangtua menentukan keputusan yang harus mereka ambil. Sedangkan orangtua ingin anaknya memiliki kepribadian yang baik yang sesuai dengan keinginan orangtua dan syariat Islam.⁹

⁹Observasi, Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 26 Februari 2019.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Sanah yang merupakan salah seorang remaja mengatakan bahwa:

“Orang tua saya merupakan seorang pedagang yang apabila ia bekerja pastinya dari pagi sampai sore, pada malam harinya orangtua saya sudah lelah dan terlelap tidur. Hal itulah yang menyebabkan saya kurang perhatian dari orangtua, sehingga saya mencari kesenangan di luar rumah dan pulang larut malam, bahkan saya suka menginap di rumah teman. Saya memiliki kepribadian yang buruk disebabkan karena saya kurang perhatian dan bimbingan dari orangtua saya”.¹⁰

Hasil wawancara peneliti dengan saudara Roni Syaputra yang merupakan seorang remaja mengatakan bahwa:

“Saya hanya tinggal dengan ibu saya, ayah saya sudah lama meninggal sejak saya berumur satu tahun. Ibu saya harus membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan kami sehari-hari. Sementara saya harus bersekolah paginya. Pulang sekolah saya sudah lelah dan ingin bermain bersama teman. Sementara ibu saya menyuruh saya untuk membantunya bekerja di sawah. Ibu saya selalu marah jika saya pergi bermain sehabis pulang sekolah. Terkadang saya memberontak apa yang ibu katakan, karena saya merasa ibu terlalu mengekang, mengawasi gerak-gerik saya, dan terlalu memaksakan kehendaknya terhadap saya”.¹¹

Berikut hasil wawancara peneliti dengan orangtua remaja yaitu Ibu Robiah yang mengatakan bahwa;

“Setiap harinya saya harus membantu suami berdagang di pasar untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga saya kurang memperhatikan kondisi anak saya. dan menyebabkan anak saya mencari kesenangan di luar rumah dan pulang larut malam.”¹²

¹⁰Sanah, Wawancara dengan Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 26 Februari 2019.

¹¹Roni Syaputra, Wawancara dengan Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 26 Februari 2019.

¹²Robiah, Wawancara dengan Orangtua Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 26 Februari 2019.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Rongga yang juga merupakan orangtua remaja mengatakan bahwa:

“Anak saya memiliki kepribadian yang kurang baik disebabkan karena pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Anak saya ingin bebas dalam bertindak dan memutuskan keinginannya sehingga terkadang dia tidak mendengarkan apa yang saya perintahkan. Ia lebih memilih untuk bermain dengan teman-temannya dan mencari kesenangan sendiri”.¹³

Permasalahan yang terdapat pada remaja disebabkan oleh kekangan dari orangtua, aturan-aturan yang terlalu membatasi gerak-gerik remaja, orang tua terlalu mengawasi dan menentukan keputusan yang ingin remaja ambil, pengaruh dari lingkungan dan pertemanan. Keputusan remaja tersebut terkadang atas dasar kenyamanan tanpa memperhitungkan apakah itu baik ataupun buruk bagi diri sendiri, maupun bagi orang lain. Sehingga akibatnya terjadi pertentangan antara orangtua dan remaja.¹⁴

Sedangkan kepribadian remaja menurut Bapak Agus di Desa Hutabaringin mengatakan bahwa:

“Remaja di Desa ini suka melawan atas perintah orangtuanya, dan sopan santun terhadap yang lebih tua sudah berkurang. Hal ini disebabkan karena pengaruh pertemanan dan lingkungan. Remaja di sini lebih suka menghabiskan waktu luangnya untuk bermain dari pada membantu orangtuanya di sawah”.¹⁵

¹³Rongga, Wawancara dengan Orangtua Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 27 Februari 2019.

¹⁴Observasi, Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 27 Februari 2019.

¹⁵Agus, Wawancara dengan Warga Masyarakat di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 27 Februari 2019.

Begitu juga dengan Ibu Roslaini mengatakan bahwa:

“Remaja di Desa ini banyak terpengaruh oleh lingkungan yang menyebabkan mereka memiliki kepribadian yang tidak baik. Misalnya anak saya, dia bersekolah di pesantren. Dulu dia ke luar rumah memakai peci, tetapi sekarang tidak lagi karena dia malu diolok-olok dan ditertawakan oleh temannya. Jika diberikan nasehat, mereka tidak mendengarkan, emosional, ingin bebas dan bertindak sesuka hati mereka baik itu dalam kehidupan di keluarga maupun masyarakat”.¹⁶

Sedangkan menurut teman sebaya remaja yaitu Zubeir mengatakan bahwa:

“Sesama teman pun kadang suka terpengaruh, misalnya jika salah seorang mereka tidak ikut berkumpul (nongkrong) akan dikatakan sombong, jika ada teman yang tidak merokok dikatakan banci. Kemudian jika remaja mulai berkumpul, mereka akan lupa waktu pulang, lupa untuk membantu orangtua, cara bersikap juga mulai terpengaruh jika kelamaan berada diluar rumah, mereka mulai memberontak perintah orangtua, kurang santun dalam berbicara karena sesama mereka (remaja) dalam berbicara suka ceplasplos”.¹⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa, kebanyakan remaja memiliki keinginan tersendiri untuk membuat keputusan dalam kehidupannya. Pada masa remaja timbul dorongan untuk menemukan jati diri, kebutuhan akan adanya seseorang yang dapat memahami kondisinya.

Baik buruknya kepribadian dari seorang remaja dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya dan masyarakat tempat ia tinggal. Hal ini

¹⁶Roslaini, Wawancara dengan Warga Masyarakat di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 27 Februari 2019.

¹⁷Zubeir, Wawancara dengan Teman Sebaya Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 27 Februari 2019.

berkaitan dengan cara orangtua dalam membina serta meluangkan waktu bagi anaknya. Kemampuan dalam berpikir pada masa remaja dominan dikuasai oleh rasa emosional sehingga kurang mampu dalam menyesuaikan keinginan pendapatnya dengan orang lain.

Untuk itu remaja dalam hal ini membutuhkan binaan serta arahan dari orang lain. Maka peneliti berencana untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan tindakan yang ada pada bab III untuk dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap pembentukan kepribadian remaja tersebut. Dalam penelitian ini peneliti sudah berencana dan sudah menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada remaja dengan dua kali siklus dengan empat kali pertemuan. Pertemuan sebanyak dua kali pada setiap siklusnya.

2. Penerapan Teori Konseling Analisis Transaksional dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan remaja, orangtua, masyarakat dan teman sebaya, kemudian peneliti berusaha untuk menerapkan teori konseling analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja.

Tabel. VII
Kondisi Kepribadian Remaja Sebelum Penerapan Teori Konseling
Analisis Transaksional

No	Nama	Kondisi Kepribadian Remaja Menurut Dimensi Kepribadian			
		Reaksi Perilaku Tanpa Berfikir, Egois, Keras Kepala(Psikotik)	Memberontak (Ektraversi)	(Neurotisme)	
				Tertekan pemurung	Emosional
1	Ammar	✓	✓	✓	✓
2	Fauzan	✓	✓	✓	✓
3	Fitriani	✓	✓	✓	✓
4	Ilham Ja'far	✓	✓	✓	✓
5	Iwan	✓	✓	✓	✓
6	Namitra Linda	-	✓	✓	✓
7	Nasrul	✓	✓	✓	✓
8	Roni Syaputra	✓	✓	✓	✓
9	Sakban	✓	✓	✓	✓
10	Sanah	✓	✓	✓	✓
Jumlah		9 Orang	10 Orang	10 Orang	10 Orang

Dari hasil pelaksanaan observasi yang dilakukan peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepribadian remaja dalam bentuk dimensi kepribadian. Kemudian peneliti berencana untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan siklus dan juga langkah-langkah dari teori konseling analisis transaksional untuk dapat membentuk dan merubah kepribadian remaja agar lebih baik lagi. Dalam penelitian ini, peneliti sudah berencana dan sudah menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada

remaja dengan menggunakan dua siklus dengan empat kali pertemuan. Setiap siklusnya, peneliti melakukan dua kali pertemuan.

a. Siklus I Pertemuan Ke-I (Materi tentang Cara Bersikap)

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan tahap perkenalan kepada remaja. Pada tahap ini peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan peneliti, kemudian menjelaskan teori konseling analisis transaksional kepada remaja.

Pertemuan pertama ini, peneliti melakukan *rapport* atau pembinaan hubungan yang baik antara peneliti dengan remaja demi terciptanya suasana yang nyaman dan saling terbuka agar remaja bisa menyampaikan segala keluhannya dengan bebas tanpa rasa takut, sehingga informasi dapat tersampaikan dengan lengkap dan remaja pun bersedia untuk menerima saran dan nasehat yang diberikan peneliti. Tahap selanjutnya peneliti melakukan perencanaan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan yang akan dilakukan oleh peneliti pada siklus I pertemuan I sebagai berikut:

- a) Melakukan observasi awal ke tempat penelitian di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
- b) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada remaja dan membangun hubungan yang baik dengan remaja.
- c) Melakukan analisis yang meliputi pengumpulan data dari remaja.

- d) Menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada remaja.
- e) Menyiapkan jadwal pelaksanaan observasi kepada remaja tentang teori konseling analisis transaksional.

2) Tindakan

Peneliti melaksanakan penerapan teori konseling analisis transaksional dengan cara mengumpulkan semua subjek penelitian dan memulai tindakan penelitian pada siklus I Pertemuan ke-I pada hari Minggu, tanggal 10 Maret 2019 waktu yang digunakan dalam sekali pertemuan yaitu dimulai dari pukul 14.00-15.00 wib.

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut ke dalam bentuk tindakan-tindakan yang nyata yaitu:

- a) Peneliti memberikan jadwal pelaksanaan penerapan teori konseling analisis transaksional kepada remaja.
- b) Sebelum melakukan penerapan teori konseling analisis transaksional, terlebih dahulu peneliti memulai dengan membaca doa.
- c) Peneliti membagi remaja ke dalam dua kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 5 orang remaja.

- d) Peneliti menyuruh remaja untuk menceritakan kepribadian remaja sehari-hari dan menjelaskan faktor yang menyebabkan kepribadian remaja kurang baik.
- e) Kemudian peneliti memberikan arahan dan motivasi dengan materi berupa cara bersikap melalui penerapan teori konseling analisis transaksional.

Disini peneliti memberikan arahan dan motivasi kepada remaja berupa cara bersikap meliputi, bertutur kata dengan lemah lembut, saling menghormati dan menghargai, tolong menolong, serta tidak menyakiti orang lain. Peneliti juga menceritakan tentang kisah nabi yang diambil dari buku tentang kisah nabi dan rasul yaitu dari kisah kepribadian Rasulullah SAW sebagai pribadi yang agung, mulia, dan mempesona serta didamba-dambakan oleh seluruh umat manusia. Beliau sejak kecil mempunyai kepribadian yang baik dan jadi suri tauladan bagi umat manusia. Beliau orang yang banyak senyum, tidak pernah merendahkan orang lain, lemah lembut dalam berbicara, jujur, menghormati orang lain, suka tolong-menolong dan tetap berbuat baik kepada siapa pun, meski orang lain itu tidak suka kepada Nabi dan sering mengolok-ngolok Nabi. Beliau juga tidak pernah bertindak kasar kepada siapa pun dan memaafkan orang yang meminta maaf. Karena dengan adanya kemauan yang kuat dan motivasi dalam diri

sendiri, peneliti mengharapkan remaja bisa memiliki kepribadian yang lebih baik lagi nantinya.

3) Observasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan penjelasan kepada remaja tentang materi yang disampaikan. Dalam hal ini peneliti juga melakukan pengamatan. Peneliti mengamati proses penerapan teori konseling analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja. Dilihat dari hasil observasi, remaja masih kesulitan untuk menanamkan dalam diri mereka tentang kepribadian yang diajarkan oleh Rasulullah sebagai suri tauladan bagi umat manusia.

4) Refleksi

Setelah perencanaan, tindakan dan observasi dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti akan mendapatkan informasi dan hasil dari penerapan teori konseling analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja. Jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan dan tujuan peneliti belum terwujud, maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti untuk melakukan refleksi, dan memperbaiki proses penerapan teori konseling analisis transaksional.

Tabel. VIII
Kondisi Kepribadian Remaja Sesudah Penerapan Teori Konseling
Analisis Transaksional Pada Siklus I Pertemuan Ke-I

No	Nama	Kondisi Kepribadian Remaja Menurut Dimensi Kepribadian			
		Reaksi Perilaku Tanpa Berfikir, Egois, Keras Kepala(Psikotik)	Memberontak (Ekstraversi)	(Neurotisme)	
				Tertekan pemurung	Emosional
1	Ammar	✓	✓	✓	✓
2	Fauzan	✓	✓	✓	✓
3	Fitriani	-	✓	-	✓
4	Ilham Ja'far	✓	✓	✓	-
5	Iwan	✓	✓	✓	✓
6	Namitra Linda	-	✓	✓	✓
7	Nasrul	✓	✓	✓	✓
8	Roni Syaputra	✓	✓	✓	✓
9	Sakban	✓	✓	✓	✓
10	Sanah	✓	✓	✓	✓
Jumlah		9 Orang	10 Orang	9 Orang	9 Orang

Dari hasil penerapan teori konseling analisis transaksional pada siklus I pertemuan ke-I yang peneliti lakukan, remaja yang memiliki kepribadian reaksi perilaku tanpa berpikir, egois, keras kepala (*psikotik*) berubah menjadi 8 orang (80%), remaja yang masih memberontak (*ekstraversi*) tetap 10 orang (100%), dikarenakan mereka belum mampu mengontrol emosi, dan remaja yang memiliki kepribadian *neurotisme* (tertekan, pemurung) berubah menjadi 9 orang (90%), dan *neurotisme* (emosional) (*neurotisme*) berubah menjadi 9 orang (90%) juga.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa remaja masih mengalami hambatan atau kesulitan untuk menerapkan teori konseling analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian mereka, karena masih bingung dengan materi yang diberikan peneliti, sehingga hanya sedikit remaja yang dapat memahami dan mengalami perubahan dalam kepribadiannya sehari-hari.

b. Siklus I Pertemuan Ke-II (Materi Tentang Mengontrol Emosi)

Siklus I pertemuan ke-II ini merupakan lanjutan dari siklus I pertemuan ke-I. Dalam hal ini peneliti melanjutkan penelitian pada pertemuan kedua sebagai akhir dari siklus pertama, dengan membuat perencanaan pada pertemuan ke-II ini sebagai berikut:

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti, perencanaan yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

- a) Penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima.
- b) Membantu remaja dalam memahami materi yang diberikan peneliti dengan penjelasan dan praktek yang lebih mudah dipahami oleh remaja.

2) Tindakan

Siklus I pertemuan ke-II dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 16 Maret 2019 pukul 14:30-16:00. Pada tahap tindakan ini, peneliti melakukan tindakan sebagai berikut:

- a) Peneliti membuka pertemuan seperti biasa, yaitu dengan membaca doa bersama dan arahan dari peneliti.
- b) Peneliti melaksanakan kegiatan dengan membagi remaja ke dalam dua kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 5 orang remaja. Proses pelaksanaan kegiatan dimulai dari kelompok pertama dan dilanjutkan dengan kelompok kedua.
- c) Peneliti menjelaskan materi yang selanjutnya yang berkaitan dengan materi yang disampaikan pada siklus I pertemuan ke-I, yaitu berkaitan dengan mengontrol emosi.
- d) Peneliti memberikan kesempatan kepada remaja untuk bertanya.
- e) Peneliti menanyakan kepada remaja tentang faktor penyebab kepribadian remaja menjadi kurang baik.
- f) Peneliti membantu klien (remaja) untuk menyampaikan masalahnya, dan setelah remaja menyampaikan masalahnya peneliti memberikan solusi dan arahan.
- g) Menyampaikan kesimpulan dari hasil pertemuan kepada remaja.

Agar seseorang dapat bersikap dengan baik, seseorang harus dapat mengontrol emosinya. Orang yang mampu mengontrol emosinya dengan baik dapat menjauhkan dirinya dari berbagai hal buruk. Banyak hal buruk yang mungkin terjadi akibat tidak bisa mengontrol emosi, karena pasti sering melakukan tindakan yang bisa merugikan

dirinya sendiri dan berdampak buruk terhadap kepribadiannya, khususnya remaja. Meski pada dasarnya dalam mengontrol emosi sangat sulit, karena harus menumbuhkan rasa sabar dalam menghadapi kondisi apapun.

3) Observasi

Berdasarkan tindakan yang dilakukan peneliti pada pertemuan ke-II, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam menerapkan teori konseling analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja dengan materi yang disampaikan peneliti mulai ada perubahan dari pertemuan sebelumnya. Sudah mulai terlihat bahwa remaja mulai merasa senang dalam mengikuti proses penerapan teori konseling analisis transaksional, remaja juga semakin mendengarkan masukan yang diberikan peneliti sehingga remaja mulai bisa membentuk dan mengarahkan kepribadian mereka ke arah yang lebih baik.

Tetapi dalam observasi ini, peneliti menilai bahwa masih terdapat beberapa kekurangan selama pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan ke-II yang dilakukan peneliti.

4) Refleksi

Dari penerapan teori konseling analisis transaksional tersebut yang ingin direfleksikan peneliti adalah adanya peningkatan dalam

kepribadian remaja untuk memperbaiki cara bersikap dan mengontrol emosi. Kepribadian remaja yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik setelah dilakukannya tindakan. Adapun hasil observasi pada siklus I pertemuan ke-II adalah sebagai berikut.

Tabel. IX
Kondisi Kepribadian Remaja Sesudah Penerapan Teori Konseling Analisis Transaksional Pada Siklus I Pertemuan Ke-II

No	Nama	Kondisi Kepribadian Remaja Menurut Dimensi Kepribadian			
		Reaksi Perilaku Tanpa Berfikir, Egois, Keras Kepala(Psikotik)	Memberontak (Ektraversi)	(Neurotisme)	
				Tertekan pemurung	Emosional
1	Ammar	✓	✓	-	✓
2	Fauzan	✓	✓	✓	-
3	Fitriani	-	✓	-	✓
4	Ilham Ja'far	✓	✓	-	-
5	Iwan	✓	✓	✓	✓
6	Namitra Linda	-	-	✓	✓
7	Nasrul	✓	✓	✓	✓
8	Roni Syaputra	✓	-	✓	✓
9	Sakban	✓	✓	✓	✓
10	Sanah	-	✓	✓	✓
Jumlah		7 Orang	8 Orang	7 Orang	8 Orang

Dari hasil penerapan teori konseling analisis transaksional pada siklus I pertemuan ke-II yang peneliti lakukan, remaja yang memiliki kepribadian reaksi perilaku tanpa berfikir, egois, keras kepala (*psikotik*) berubah menjadi 7 orang (70%), remaja memberontak

(*ekstraversi*) berubah menjadi 8 orang (80%), remaja yang memiliki kepribadian *neurotisme* (tertekan, pemurung) berubah menjadi 7 orang (70%). dan *neurotisme* (emosional) berubah menjadi 8 orang (80%).

Dari tabel dapat dilihat bahwa adanya perubahan pada kepribadian remaja dari siklus I pertemuan ke-I sampai siklus I pertemuan ke-II ini yaitu kemampuan remaja dalam memahami materi yang disampaikan peneliti sudah terlihat karena remaja mulai merasa senang dalam mengikuti proses kegiatan sehingga remaja mulai bisa mengarahkan dan membentuk kepribadian ke arah yang lebih baik.

c. Siklus II Pertemuan ke-I (Materi tentang Kebebasan Memilih dan Mengubah Keinginan)

Pertemuan I pada siklus ke-II ini, peneliti juga melaksanakan dengan dua kali pertemuan agar tujuan dari pelaksanaan penerapan teori konseling analisis transaksional ini berjalan sebagaimana yang direncanakan oleh peneliti. Penelitian pada siklus ke-II ini berkaitan erat dengan tujuan dari penerapan teori konseling analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja dengan menyampaikan materi tentang cara bersikap, mengontrol emosi, membantu individu agar memiliki kebebasan memilih dan mengubah keinginan, serta kebebasan mengubah respon-respon yang lazim maupun baru. Tujuan dari proses penelitian

pada siklus II ini supaya remaja lebih mampu membentuk kepribadian mereka agar lebih baik lagi.

Pada tahap ini, peneliti lebih berusaha untuk meningkatkan hal-hal yang belum tercapai pada siklus I. Disini peneliti juga berusaha agar remaja memiliki kebebasan dalam memilih dan mengubah keinginan. Adapun siklusnya sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti untuk membentuk kepribadian remaja yaitu dengan menyampaikan materi sesuai langkah-langkah dari teori konseling analisis transaksional tersebut, yaitu.

- a) Peneliti menyampaikan materi yang telah disusun.
- b) Peneliti melakukan bimbingan dengan membantu melihat masalah-masalah yang dialami oleh remaja.
- c) Peneliti akan memberikan kesempatan untuk bertanya, kemudian peneliti akan memberikan arahan atau nasehat kepada remaja.
- d) Peneliti menyimpulkan dan menyampaikan hasil materi yang disampaikan.

2) Tindakan

Siklus II pertemuan ke-I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 21 Maret pukul 15:00-16:00. Dari perencanaan yang telah dibuat maka peneliti melakukan tindakan sebagai berikut:

- a) Peneliti membuka pertemuan dengan membaca do'a bersama remaja.
- b) Peneliti melaksanakan kegiatan dengan membagi remaja ke dalam dua kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 5 orang remaja. Proses pelaksanaan kegiatan dimulai dari kelompok pertama dan dilanjutkan dengan kelompok kedua.
- c) Peneliti menjelaskan kembali materi lanjutan dari siklus I yaitu kebebasan memilih dan mengubah keinginan.
- d) Peneliti melakukan wawancara kepada remaja mengenai materi yang peneliti sampaikan kepada remaja, untuk mengetahui apakah ada perubahan yang dirasakan oleh remaja dalam kepribadian mereka. Khusus perubahan cara bersikap, mengontrol emosi, kebebasan dalam memilih dan mengubah keinginan.
- e) Peneliti menanyakan faktor penghambat kepada remaja dalam memperbaiki kepribadiannya.
- f) Peneliti memberikan pujian kepada remaja yang telah mengikuti proses penerapan teori konseling analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja mulai dari siklus I sampai siklus II.

g) Peneliti menutup pertemuan dengan membaca doa bersama-sama.

h) Peneliti menyimpulkan hasil pertemuan dengan remaja.

Dari hasil wawancara peneliti dengan remaja yang mengikuti proses penerapan teori konseling analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja pada siklus II pertemuan ke-I ini, peneliti menyimpulkan bahwa kepribadian remaja sudah mulai berubah, mereka sudah memiliki kebebasan dalam memilih dan mengubah keinginan.

3) Observasi

Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II pertemuan ke-I, peneliti melakukan pengamatan kembali terhadap pembentukan kepribadian remaja. Hasil observasi peneliti di atas menunjukkan bahwa kepribadian remaja untuk menjadi lebih baik lagi mulai berubah dan mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Hal ini bisa dilihat bahwa antusias remaja dalam mengikuti proses penerapan teori konseling analisis transaksional mulai meningkat, remaja semakin mendengarkan dan mulai menerima arahan atau nasehat yang diberikan oleh peneliti.

4) Refleksi

Setelah dilaksanakannya perencanaan, tindakan, dan observasi, maka langkah peneliti yang selanjutnya yaitu melakukan refleksi.

Refleksi merupakan kegiatan yang berkenaan dengan proses dan dampak dari berhasilnya tindakan penerapan teori konseling analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel. X
Kondisi Kepribadian Remaja Sesudah Penerapan Teori Konseling Analisis Transaksional Pada Siklus II Pertemuan Ke-I

No	Nama	Kondisi Kepribadian Remaja Menurut Dimensi Kepribadian			
		Reaksi Perilaku Tanpa Berfikir, Egois, Keras Kepala(Psikotik)	Memberontak (Ektraversi)	(Neurotisme)	
				Tertekan pemurung	Emosional
1	Ammar	-	✓	-	✓
2	Fauzan	✓	✓	✓	-
3	Fitriani	-	✓	-	✓
4	Ilham Ja'far	✓	✓	-	-
5	Iwan	✓	✓	-	✓
6	Namitra Linda	-	-	✓	✓
7	Nasrul	✓	✓	✓	-
8	Roni Syaputra	✓	-	✓	✓
9	Sakban	✓	✓	-	-
10	Sanah	-	-	✓	✓
Jumlah		6 Orang	7 Orang	5 Orang	6 Orang

Dari hasil penerapan teori konseling analisis transaksional pada siklus II pertemuan ke-I yang peneliti lakukan, remaja yang memiliki kepribadian reaksi perilaku tanpa berpikir, egois, keras kepala (*psikotik*) berubah menjadi 6 orang (60%), remaja memberontak

(*ekstraversi*) berubah menjadi 7 orang (70%), remaja yang memiliki kepribadian *neurotisme* (tertekan, pemurung) berubah menjadi 5 orang (50%), dan remaja *neurotisme* (emosional) berubah menjadi 6 orang (60%).

Dari hasil tabel ini dapat dilihat bahwa adanya perubahan pada kepribadian remaja dari siklus II pertemuan ke-I ini yaitu, remaja mulai antusias dalam mengikuti proses kegiatan penerapan teori konseling analisis transaksional mulai meningkat dan mulai menerima arahan yang diberikan oleh peneliti.

d. Siklus II Pertemuan Ke-II (Materi tentang Kebebasan Mengubah Respon-Respon yang Lazim Maupun Baru)

Siklus II pertemuan ke-II merupakan pertemuan terakhir yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 Maret 2019. Pada pertemuan ini peneliti mengadakan tanya jawab terkait materi yang telah disampaikan oleh peneliti tentang cara bersikap, mengontrol emosi, kebebasan memilih dan mengubah keinginan, serta memberikan materi tentang kebebasan mengubah respon-respon yang lazim maupun baru. Dalam siklus II pertemuan ke-II peneliti melaksanakannya sesuai dengan siklus yang sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan

- a) Peneliti menjelaskan kelanjutan materi yang akan disampaikan peneliti kepada remaja.
- b) Peneliti memberikan solusi kepada remaja yang mengalami hambatan dalam melakukan penerapan teori konseling analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja.
- c) Peneliti memberikan arahan atau nasehat yang baik kepada remaja agar remaja lebih termotivasi untuk merubah kepribadiannya menjadi lebih baik lagi, mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.
- d) Peneliti menyimpulkan hasil materi yang telah disampaikan kepada remaja.

2) Tindakan

Peneliti disini mempersiapkan proses pemberian materi kepada remaja berdasarkan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya, yaitu:

- a) Peneliti membuka pertemuan dengan membaca do'a bersama remaja.
- b) Peneliti melaksanakan kegiatan dengan membagi remaja ke dalam dua kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 5 orang remaja.

Proses pelaksanaan kegiatan dimulai dari kelompok pertama dan dilanjutkan dengan kelompok kedua.

- c) Peneliti menjelaskan kembali materi yang disampaikan sebelumnya dan melanjutkan kembali materi yang akan disampaikan peneliti tentang kebebasan mengubah respon-respon terhadap stimulus-stimulus yang lazim maupun baru.
- d) Peneliti mewawancarai remaja apakah ada perubahan cara bersikap, mengontrol emosi, kebebasan memilih dan mengubah keinginan, serta kebebasan mengubah respon-respon terhadap stimulus-stimulus yang lazim maupun baru setelah peneliti memberikan arahan atau nasehat dengan penerapan teori konseling analisis transaksional.
- e) Peneliti memberikan pujian terhadap remaja, agar remaja mempertahankan perubahan tersebut.
- f) Peneliti menutup pertemuan dengan membaca doa bersama.

3) Observasi

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat perubahan dalam kepribadian remaja setelah dilaksanakannya proses penerapan teori konseling analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja. Remaja disini lebih mempunyai

semangat dan mampu membuat putusan-putusan yang baik untuk kehidupannya.

4) Refleksi

Setelah tindakan observasi dilaksanakan langkah selanjutnya adalah refleksi. Adapun hasil refleksi pada siklus II pertemuan ke-II adalah sebagai berikut:

Tabel XI
Kondisi Kepribadian Remaja Sesudah Penerapan Teori Konseling Analisis Transaksional Pada Siklus II Pertemuan Ke-II

No	Nama	Kondisi Kepribadian Remaja Menurut Dimensi Kepribadian			
		Reaksi Perilaku Tanpa Berfikir, Egois, Keras Kepala(Psikotik)	Memberontak (Ektraversi)	(Neurotisme)	
				Tertekan pemurung	Emosional
1	Ammar	-	-	-	-
2	Fauzan	-	-	-	-
3	Fitriani	-	-	-	-
4	Ilham Ja'far	-	-	-	-
5	Iwan	✓	✓	-	✓
6	Namitra Linda	-	-	-	-
7	Nasrul	-	✓	✓	-
8	Roni Syaputra	-	✓	✓	✓
9	Sakban	✓	-	-	✓
10	Sanah	-	-	-	-
Jumlah		2 Orang	3 Orang	2 Orang	3 Orang

Dari hasil penerapan teori konseling analisis transaksional pada siklus II pertemuan ke-II yang peneliti lakukan, remaja yang memiliki kepribadian reaksi perilaku tanpa berpikir, egois, keras kepala (*psikotik*) berubah menjadi 2 orang (20%), remaja memberontak (*ekstraversi*) berubah menjadi 3 orang (30%), remaja yang memiliki kepribadian *neurotisme* (tertekan, pemurung) berubah menjadi 2 orang (20%), dan remaja *neurotisme* (emosional) berubah menjadi 3 orang (30%).

Dari hasil tabel ini dapat dilihat bahwa adanya perubahan pada kepribadian remaja dari siklus II pertemuan ke-II ini yaitu, kepribadian remaja sebagian besar sudah berubah meskipun belum seluruhnya. Hal ini dapat dilihat bahwa remaja sudah mampu mengarahkan kepribadiannya ke arah yang lebih baik dan sudah mampu membuat putusan-putusan baru untuk kehidupannya.

3. Keadaan Kepribadian Remaja Sesudah Diterapkannya Teori Konseling Analisis Transaksional dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Dari hasil siklus I dan siklus II dengan penerapan teori konseling teori konseling analisis transaksional, dapat dilihat bahwa remaja yang memiliki kepribadian reaksi perilaku tanpa berpikir, egois, keras kepala (*psikotik*) berubah menjadi 2 orang (20%), remaja memberontak (*ekstraversi*) berubah menjadi 3 orang (30%), remaja yang memiliki kepribadian *neurotisme*

(tertekan, pemurung) berubah menjadi 2 orang (20%), dan remaja *neurotisme* (emosional) berubah menjadi 3 orang (30%).

Dari siklus I dan siklus II dapat kita lihat adanya perubahan dalam kepribadian remaja, tetapi masih ada remaja yang kepribadiannya belum berubah secara utuh, yaitu Iwan, Nasrul, Roni Syaputra, dan Sakban. Perubahan dalam kepribadian remaja dari pertemuan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. XII
Hasil Perubahan Kepribadian Remaja Pada Penerapan Teori Analisis Transaksional

No	Nama	Pra Tindakan	Siklus I		Siklus II		Persen Hasil siklus I -siklus II
			Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II	
1	Reaksi Perilaku Tanpa Berfikir, Egois, Keras Kepala (<i>Psikotik</i>)	9 Orang	8 Orang	7 Orang	6 Orang	2 Orang	77%
2	Memberontak (<i>Ektraversi</i>)	10 Orang	10 Orang	8 Orang	7 Orang	3 Orang	70%
3	Tertekan, Pemurung (<i>Neurotisme</i>)	10 Orang	9 Orang	7 Orang	5 Orang	2 Orang	80%
	Emosional (<i>Neurotisme</i>)	10 Orang	9 Orang	8 Orang	6 Orang	3 Orang	70%

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah informan yang berubah}}{\text{informan keseluruhan}} \times 100\%$$

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa perubahan dalam kepribadian remaja sudah menjadi lebih baik. Cara bersikap remaja sudah berubah dari sebelumnya, remaja sudah bisa untuk mengontrol emosi, memiliki kebebasan memilih dan mengubah keinginan, serta remaja sudah mampu mengubah respon-respon terhadap stimulus-stimulus yang lazim maupun baru.

Hal ini dapat dilihat dari kepribadian remaja yang reaksi perilaku tanpa berpikir, egois, keras kepala (*psikotik*) sebelum penerapan teori konseling analisis transaksional berjumlah 9 orang (90%), tetapi sesudah penerapan berubah menjadi 2 orang (77%), kepribadian remaja pemberontak (*ekstraversi*) sebelum penerapan berjumlah 10 (100%), tetapi sesudah penerapan berubah menjadi 3 orang (70%), kepribadian remaja tertekan, pemurung, emosional (*neurotisme*) sebelum penerapan berjumlah 10 orang (100%), tetapi sesudah penerapan berubah menjadi 2 orang (80%).

Peneliti melihat sebelum dilaksakannya penerapan teori konseling analisis transaksional kepribadian remaja sangat buruk. Buruknya kepribadian remaja dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, pergaulan dengan teman sebaya, kurangnya komunikasi dan perhatian orangtua terhadap remaja, sehingga remaja mulai memberontak, keras kepala, emosional, egois, merasa tertekan dan pemurung.

Namun setelah dilaksanakannya penerapan teori konseling analisis transaksional oleh peneliti, peneliti melihat kepribadian remaja perlahan-

lahan sudah mulai berubah meskipun tidak secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat bahwa masih ada beberapa orang remaja yang kepribadiannya belum berubah secara utuh yaitu Muhammad Iwan, Nasrul, Roni Syaputra dan Sakban.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa banyaknya keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti, baik dari faktor internal maupun eksternal. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian yang telah direncanakan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang sebaik mungkin.

1. Peneliti mengalami keterbatasan dibidang pengetahuan dan pengalaman dalam mengatasi kepribadian remaja yang bermacam-macam.
2. Dalam hal ini tidak mudah bagi peneliti untuk menanamkan dalam kepribadian remaja mengenai cara bersikap, mengontrol emosi, memiliki kebebasan memilih dan mengubah keinginan, serta mengubah respon-respon terhadap stimulus-stimulus yang lazim maupun baru melalui penerapan teori konseling analisis transaksional, sehingga membuat peneliti harus lebih ekstra untuk memberikan arahan atau nasehat kepada remaja.
3. Kepribadian remaja setelah diterapkannya teori konseling analisis transaksional yaitu:

a. Menurut Remaja

Setelah menerapkan teori konseling analisis transaksional dalam kehidupan sehari-hari, remaja merasakan bahwa kepribadian mereka jauh lebih baik dari sebelumnya. Remaja sudah mampu membuat putusan-putusan yang baru sesuai dengan keinginannya tanpa adanya tekanan dari orangtua.

b. Menurut Orangtua

Orangtua merasa kepribadian anaknya sudah jauh berubah setelah pelaksanaan penerapan teori konseling analisis transaksional. Remaja sudah mulai mendengarkan nasehat dan masukan orangtua (tidak memberontak lagi). Orangtua di sini juga sudah tidak menekan keinginan terhadap anaknya.

c. Menurut Warga Masyarakat

Masyarakat menilai kepribadian remaja sudah jauh lebih baik. Remaja sudah tidak membangkang dan tidak emosional lagi.

d. Menurut Teman Sebaya

Teman sebaya menilai kepribadian remaja di sini sudah jauh lebih baik. Remaja sudah mulai menghargai sesama teman dan memberi contoh yang baik kepada teman yang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi kepribadian remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal sebagian masih memiliki permasalahan dalam bidang kepribadian seperti memberontak atas perintah orangtua, emosional, egois, keras kepala, reaksi perilaku tanpa berpikir, merasa tetekan dan pemurung hal ini disebabkan oleh kurangnya hubungan komunikasi yang baik antara remaja dan orangtua serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pergaulan dengan teman sebaya.
2. Cara penerapan teori konseling analisis transaksional dalam membentuk kepribadian remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal yaitu dengan menggunakan dua siklus, Siklus I meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus ke II mengulangi kembali siklus I.
3. Hasil perubahan kepribadian remaja setelah dilakukannya penerapan teori konseling analisis transaksional yaitu, kepribadian remaja yang reaksi perilaku tanpa berpikir, egois, keras kepala (*psikotik*) sebelum penerapan teori konseling analisis transaksional berjumlah 9 orang (90%), tetapi sesudah penerapan berubah menjadi 2 orang (77%), kepribadian remaja pemberontak (*ekstraversi*) sebelum penerapan berjumlah 10 (100%), tetapi sesudah penerapan berubah menjadi 3

orang (70%), kepribadian remaja tertekan, pemurung, emosional (*neurotisme*) sebelum penerapan berjumlah 10 orang (100%), tetapi sesudah penerapan berubah menjadi 2 orang (80%).

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja yang mengikuti kegiatan penerapan teori konseling analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, agar senantiasa mempertahankan kepribadian yang sudah berubah menjadi baik untuk lebih baik lagi dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang berakibat buruk.
2. Kepada semua orangtua agar menjalin komunikasi yang baik dan lebih memperhatikan kondisi kepribadian anaknya, supaya remaja tersebut menjadi lebih baik lagi dan tidak melakukan hal-hal buruk yang bisa merugikan dirinya sendiri, orangtua dan masyarakat.
3. Kepada peneliti selanjutnya, kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu keterampilan serta pengetahuan untuk menambah wawasan dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling.
4. Kepada warga masyarakat agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dalam pembentukan kepribadian remaja, sehingga perlu dilakukan penelitian berkelanjutan agar tercapai hasil yang lebih maksimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

6. Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
7. Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Padangsidimpuan: Perdana Mulya Sarana, 2013.
8. Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan penelitian Pengembangan*, Bandung: Citapustaka Media, 2016.
9. Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2014.
10. Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 2001.
11. Andi Prsatowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
12. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2008.
13. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004.
14. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bulan bintang, 2012.
15. Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseking Perspektif Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015
16. Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
17. Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
18. Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: UI Press, 2005.
19. Jess Feist, Grerory J. Feist, *Teori Kepribadian*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
20. John W. Santrock, *Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2007.

21. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- 22.
23. Kathryn Geldard, David Geldard, *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
24. Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, Oliver P. Jhon, *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian Edisi Kesembilan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2004.
25. Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
26. Margono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
27. Muhammad Ustman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
28. Nurul Zuriah, *Metodologi Sosial dan Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
29. Prayitno, *Konseling Pascawaskita*, Padang: IKIP Padang, 1998.
30. Richard Nelson-Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi Edisi Keempat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
31. Robert L. Gibson Dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling Edisi Ketujuh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- 32.
33. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- 34.
35. Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
36. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
37. Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
38. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007.

39. Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara untuk Remaja

1. Apakah saudara/i mengetahui teori konseling analisis transaksional ?
2. Sejauh mana saudara/i mengetahui teori konseling analisis transaksional ?
3. Apakah hambatan yang saudara/i alami dalam memahami teori konseling analisis transaksional ?
4. Bagaimana kepribadian menurut saudara/i ?
5. Apa saja hal-hal yang mempengaruhi pembentukan kepribadian saudara/i ?
6. Menurut saudara/i, kepribadian saudara/i masuk ke dimensi kepribadian yang mana ?
7. Apakah teori konseling analisis transaksional dapat membuat kepribadian saudara/i berubah menjadi lebih baik?
8. Bagaimana cara saudara/i menerapkan teori konseling analisis transaksional dalam kepribadian sehari-hari ?
9. Apakah saudara/i merasakan ada perubahan dalam kepribadian saudara/i setelah dilaksanakannya penerapan teori konseling analisis transaksional ?
10. Apakah harapan saudara/i setelah diterapkannya teori analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian saudara/i ?

B. Wawancara untuk Orangtua:

1. Bagaimana kepribadian remaja di keluarga bapak/ibu ?
2. Bagaimana bapak/ibu menanggapi masalah kepribadian remaja ?
3. Apakah menurut bapak/ibu teori konseling analisis transaksional dapat merubah kepribadian remaja dalam keluarga bapak/ibu menjadi lebih baik?
4. Bagaimana bapak/ibu melihat cara remaja menerapkan teori konseling analisis transaksional dalam kepribadian remaja sehari-hari ?
5. Apakah bapak/ibu merasakan adanya perubahan dalam kepribadian remaja setelah dilaksanakannya penerapan teori konseling analisis transaksional?
6. Apa harapan bapak/ibu kepada remaja setelah dilaksanakannya penerapan teori konseling analisis transaksional?

C. Wawancara untuk Warga Masyarakat:

1. Bagaimana bapak/ibu melihat kepribadian remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimana bapak/ibu menanggapi masalah kepribadian remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal ?
3. Apakah menurut bapak/ibu teori konseling analisis transaksional dapat merubah kepribadian remaja menjadi lebih baik ?
4. Bagaimana bapak/ibu melihat cara remaja menerapkan teori konseling analisis transaksional dalam kepribadian remaja sehari-hari ?
5. Apakah bapak/ibu merasakan adanya perubahan dalam kepribadian remaja setelah dilaksanakannya penerapan teori konseling analisis transaksional?

6. Apa harapan bapak/ibu kepada remaja setelah dilaksanakannya penerapan teori konseling analisis transaksional ?

D. Wawancara untuk Teman Sebaya:

1. Apakah saudara/i mengetahui teori konseling analisis transaksional ?
2. Bagaimana menurut saudara/i kepribadian remaja (teman sebaya) di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
3. Bagaimana saudara/i menanggapi masalah kepribadian remaja (teman sebaya) di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal ?
4. Apakah menurut saudara/i teori konseling analisis transaksional dapat merubah kepribadian remaja (teman sebaya) saudara/i ?
5. Bagaimana saudara/i melihat cara remaja (teman sebaya) menerapkan teori konseling analisis transaksional dalam kepribadian sehari-hari ?
6. Apakah saudara/i merasakan adanya perubahan dalam kepribadian remaja (teman sebaya) setelah dilaksanakannya penerapan teori konseling analisis transaksional?
7. Apa harapan saudara/i kepada remaja (teman sebaya) setelah dilaksanakannya penerapan teori konseling analisis transaksional ?

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang berjudul “Penerapan Teori Konseling Analisis Transaksional dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal”, maka peneliti menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati kondisi kepribadian remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
2. Mengamati penerapan teori konseling analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
3. Mengamati kepribadian remaja setelah dilaksanakannya penerapan teori konseling analisis transaksional dalam pembentukan kepribadian remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
 FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
 Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

nomor
 ampiran
 al

: 43 /In 14/F.6a/PP.00.9/01/2019

28 Januari 2019

: Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:
 Yth. : 1. Drs. Kamaluddin, M.Ag
 2. Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I., M.Pd.I

Di tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : HANIFAH / 14 302 00054
 Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
 Judul Skripsi : "PENERAPAN TEORI KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN REMAJA DI DESA HUTABARINGIN KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL"

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu Menjadi Pembimbing-I dan Pembimbing-II penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan

 Dr. Ali Sati, M.Ag
 NIP. 196209261993031001

Ketua Prodi

 Maslina Daulay, MA
 NIP. 197605102003122003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
 Pembimbing I

 Drs. Kamaluddin, M.Ag
 NIP. 196511021991031001

Bersedia/Tidak Bersedia
 Pembimbing II

 Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I., M. I.
 NIP. 198807092015032008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 103 /In.14/F.4c/PP.00.9/02/2019
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

12 Februari 2019

Yth. Kepala Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal
Di tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Hanifah
NIM : 1430200054
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "**Penerapan Teori Konseling Analisis Transaksional Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal**".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Ali Sati, M.Ag.
NIP. 19620926 199303 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN SIABU
DESA HUTABARINGIN

Nomor : 474/30/ko/2019
Hal : Biasa
Lampiran : -

Hutabaringin, 25 Februari 2019
Kepada

Perihal : Izin penelitian
Penyelesaian Skripsi

Yth: Bapak/ Ibu Dekan FDIK
IAIN Padang Sidimpuan
Di-
Padang Sidimpuan

Dengan Hormat

Sehubungan dengan surat kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri Padang sidimpuan, (IAIN) Padang sidimpuan No 103/In.14/F.4c/PP.00.9/02/2019 tanggal 12 Februari 2019 tentang izin penelitian kepada:

Nama : HANIFAH
Nim : 14 302 00054
Fakultas/jurusan : FDIK/BKI-2
Alamat : Hutabaringin Kecamatan Siabu

Kepada nama tersebut di atas diberikan izin untuk melakukan penelitian di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal dalam rangka pengumpulan data untuk penulisan skripsi dengan judul "Penerapan Teori konseling Analisis Transaksional dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal".

Demikian disampaikan dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Hutabaringin 25 Februari 2019
A.n Kepala Desa Hutabaringin
Sekdes

ABDUR RAHIM

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : HANIFAH
2. NIM :14 302 00054
3. TTL : Panyabungan, 07 September 1996
4. Alamat : Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal
5. No. HP. : 082304390401

B. IDENTITAS ORANGTUA

- 1 Ayah : BASTIAN
- 2 Pekerjaan : Wiraswasta
- 3 Ibu : LANNI S.Pd
- 4 Pekerjaan : PNS
- 5 Alamat : Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 148487 Batang Pane 1
2. SMP Negeri 1 Siabu
3. MAN Siabu
4. Lulusan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) 2019